

**SKRIPSI**

**EKOLOGI INTEGRATIF DALAM AL-QUR'AN  
BERDASARKAN TAFSIR 'ABDULLĀH AL-JAWĀDĪ AL-  
ĀMULĪ**

Oleh:

**Intan Warda Khabiba**

(19.8.1.111.020)

Dosen Pembimbing:

**Dr. Cipta Bakti Gama**

Skripsi diajukan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra  
sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA**

**JAKARTA**

**2024**

## LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Laporan Skripsi disusun oleh:

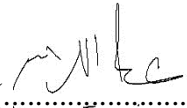
Nama : Intan Warda Khabiba

NIM : 19.8.1.111.020


Judul Skripsi : EKOLOGI INTEGRATIF DALAM AL-QUR'AN  
BERDASARKAN TAFSIR 'ABDULLĀH AL-JAWĀDĪ AL-ĀMULĪ

Telah disahkan oleh dewan sidang skripsi:


Dr. Cipta Bakti Gama  
( *Ketua siding dan Pembimbing* )

Date: 18/07/2024 (.....)

Darmawan, M.Ag  
( *Penguji I* )

Date: 15/07/2024 (.....)

Barir Hamdani, Ph.D  
( *Sekretaris dan Penguji II* )

Date: 19/07/2024 (.....)

## LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Intan Warda Khabiba

NIM : 19.8.1.111.020

Judul : EKOLOGI INTEGRATIF DALAM AL-QUR'AN  
BERDASARKAN TAFSIR 'ABDULLĀH AL-  
JAWĀDĪ AL-ĀMULĪ

Telah disetujui oleh dosen pembimbing skripsi untuk disidangkan pada sidang skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 19 Maret 2024



Dr. Cipta Bakti Gama

**EKOLOGI INTEGRATIF DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF  
'ABDULLĀH AL-JAWĀDĪ AL-ĀMULĪ**

Disusun Oleh :

**Intan Warda Khabiba**

NIM : 19.8.1.111.020

Dosen Pembimbing :

**Dr. Cipta Bakti Gama**

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Skripsi ini merupakan kerja asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan gelar yang diperoleh.

Jakarta, 19 Maret 2024

Intan Warda Khabiba

## PEDOMAN TRANSLITRASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah Turabiyani dengan beberapa pengecualian:

### A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	F	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

### B. Vokal

Pendek	:	a = َ	i = ِ	u = ُ
Panjang	:	ā = َ	ī = ِ	ū = ُ
Diftong	:	ay = َ	aw = َ	

### C. Ta’ Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله في ditulis *fi ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al madīnah al-fāḍilah*.

#### **D. Shaddah**

menggunakan dua huruf, seperti lafad عقليّة ditulis *'aqliyyah*, فعليّة ditulis *fi'liyyah*, dan قوّة ditulis *quwwah*, sedangkan tashdid yang berada di akhir kata, seperti عدوّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *'aduw*.

#### **E. Kata Sandang**

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf syamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

#### **F. Pengecualian Transliterasi**

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al husna, seperti الرحمن عبد maka ditulis *'Abdurrahmān* dan جال الدين maka ditulis *Jalāluddīn*.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, kami memuji, memohon pertolongan dan ampunan hanya kepada-Nya. Saya bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah. Dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan-Nya.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan besar kita baginda Nabi Muhammad SAW, karena beliauah yang membawa kita dari kegelapan menuju alam yang terang benderang ini, semoga kita sebagai umatnya diberikan syafaat oleh beliau dan keluarganya yang mulia di dunia dan juga di akhirat. Serta menjadikan kita umat yang senantiasa selalu diridhoi oleh Allah SWT.

Dalam perjalanan peneliti, tentu penelitian ini tidak akan rampung tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka perkenankanlah peneliti untuk menghaturkan banyak terima kasih kepada orang-orang yang telah memberi semangat dan kontribusi kepada peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung terkait proses penyusunan penelitian ini. Peneliti berterima kasih kepada nama-nama berikut:

1. Prof. Dr. Hossein Mottaghi, Direktur Yayasan Hikmat Al-Mustafa yang telah memberi kesempatan dan fasilitas kepada peneliti untuk melangsungkan proses perkuliahan di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra Jakarta
2. Dr. Kholid Al-Walid, M.Ag, Ketua STAI Sadra Jakarta, dengan segala upayanya telah memberi ruang dan fasilitas kepada peneliti demi terlaksananya penelitian ini
3. Dr. Cipta Bakti Gama selaku dosen pembimbing Skripsi. Terima kasih telah menyempatkan waktu untuk mengingatkan, membantu, dan memberikan saran berharga demi terselesaikannya penelitian ini dengan baik dan maksimal.
4. Seluruh dosen STAI Sadra yang telah membagi ilmu-ilmunya, sehingga penulis bisa melakukan penelitian ini dengan maksimal.

5. Kepada teman-teman Angkatan 2019 yang turut menyemangati penulis untuk menyelesaikan penelitian agar senantiasa melaksanakan wisuda Bersama.
6. Para penulis buku yang telah menyumbangkan pemikirannya, pengetahuannya, baik dalam buku, artikel, skripsi, jurnal dan sebagainya. Semoga Allah selalu melanggengkan mereka semua dalam membumikan budaya keilmuan.

Dan kepada kedua orang tua penulis, yang senantiasa memberikan semangat dan mendo'akan penulis untuk menuju kesuksesan hingga bisa duduk di bangku S1.

Dengan dukungan semuanya akhirnya kegiatan penelitian ini dapat terselesaikan, semoga Allah senantiasa membalas kebaikan semua pihak yang turut serta dalam penelitian ini, dengan balasan tak terhingga.

Jakarta, 19 Maret 2024

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa konsep ekologi integratif dalam pandangan ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī dalam kitab tafsir *Al-Islām wal-Bī’ah*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dalam penelitian ini bersifat studi kepustakaan (*library research*).

Berdasarkan metode penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan konsep ekologi integratif menurut ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī mencakup empat aspek yang saling berkaitan. Ini mencakup pendekatan politik, keilmuan, praktis, dan sosial. Dalam konteks ini, pendekatan politik berkaitan dengan kebijakan manusia sebagai wakil Tuhan, pendekatan keilmuan mencakup pemahaman ilmiah tentang ekologi, pendekatan praktis berfokus pada implementasi solusi ekologi, dan pendekatan sosial menyoroti peran dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Kata Kunci: *‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī, Ekologi, Pendekatan Integratif, Tafsir Al-Islām wal-Bī’ah.*

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN .....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Masalah .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	10
G. Kajian Terdahulu .....	10
H. Metodologi Penelitian .....	13
I. Sistematis Penelitian.....	15
BAB II.....	17
Kajian Teoritis Ekologi, Pendekatan Integratif, dan Persoalan Lingkungan .....	17
A. Definisi Ekologi.....	17
B. Pendekatan Integratif.....	29
C. Hubungan manusia dan alam .....	30
D. Persoalan Lingkungan.....	33

<b>BAB III.....</b>	<b>63</b>
<b>Biografi Intelektual ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī .....</b>	<b>63</b>
<b>A. Latar Belakang Kehidupan dan Pendidikan ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī.....</b>	<b>63</b>
<b>B. Karya-Karya ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī.....</b>	<b>74</b>
1. Karya dalam Bidang Ulumul Qur’an dan Tafsir .....	75
2. Karya dalam Bidang Filsafat .....	77
3. Karya Bidang Irfan .....	78
4. Karya Bidang Fiqih.....	81
5. Karya Bidang Teologi .....	83
<b>C. Profil Kitab Al-Islām wal-Bī’ah .....</b>	<b>85</b>
<b>BAB IV .....</b>	<b>86</b>
<b>Konsep Ekologi Integratif dalam Perspektif ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī.....</b>	<b>86</b>
<b>A. Pendekatan Ekologi Integratif Menurut ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī .....</b>	<b>86</b>
1. Pendekatan Politik .....	88
2. Pendekatan Keilmuan .....	94
3. Pendekatan Praktis .....	101
4. Pendekatan Sosial.....	105
<b>B. Tanggung Jawab Manusia Terhadap Alam dan Relevansinya Dalam Konsep Ekologi Integratif perspektif ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī .....</b>	<b>109</b>
<b>BAB V .....</b>	<b>89</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>89</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>89</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>91</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>90</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu dari lima isu aktual<sup>1</sup> di era kontemporer adalah lingkungan, yang mulai menjadi objek penelitian yang diperhatikan, terutama di era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks ini, kemajuan di era milenial membawa dampak serius terhadap kelestarian lingkungan. Pola pikir masyarakat milenial yang didominasi oleh materialisme telah membawa sikap masyarakat dan pelaku industri acuh tak acuh terhadap kelestarian lingkungan, dikarenakan manusia telah lupa bahwa mereka diberi amanah untuk membangun peradaban yang berwawasan lingkungan.<sup>2</sup>

Hal ini terjadi ketika memasuki era modern, kerusakan lingkungan semakin bertambah parah akibat kelalaian dan penguasaan yang dilakukan manusia terhadap alam serta pemanfaatannya yang tidak tertib sehingga unsur keserasian yang tumbuh secara alami menjadi kacau dan sering mengakibatkan bencana.<sup>3</sup> Masalah ini tidak hanya secara lokal atau translokal saja, tetapi juga secara regional, nasional, transnasional, dan global,<sup>4</sup> seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

---

<sup>1</sup> Isu aktual yang dimaksud yaitu lingkungan, globalisasi, demokratisasi, hak asasi manusia (HAM), dan kesetaraan gender.

<sup>2</sup> Ahmad Zainal Abidin, Fahmi Muhammad, "Tafsir Ekologis dan Problematika Lingkungan (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah dan MudhofirAbdullah terhadap Ayat-ayat tentang lingkungan)," *Jurnal QAF*, Vol. 4, No. 1, 2020.

<sup>3</sup> Fachruddin M Mangunjaya, *Konservasi Alam Dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan obor Indonseia, 2005), hal. 9

<sup>4</sup> Dimas Moch Risqi, "Penegakan Hukum Lingkungan," *Jurnal Hasil Penelitian*, Vol. 6, No. 2, Juli 2021.

serta pertumbuhan industri yang pesat saat ini memiliki dampak yang berbeda pada aspek ekologi.<sup>5</sup>

Dampak positif dan negatif dapat dilihat dari faktor alami dan aktivitas manusia. Faktor alami meliputi bencana alam seperti tanah longsor, gempa bumi, gunung meletus, banjir, kebakaran hutan, dan cuaca yang tidak menentu seperti yang terjadi saat ini. Sedangkan faktor dari aktivitas manusia dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang lebih parah karena tindakan manusia yang mengeksploitasi<sup>6</sup> sumber daya alam secara besar-besaran, tanpa memperhatikan efek buruk terhadap ekosistem dan struktur tanah jangka panjang. Contohnya, tindakan penggundulan hutan yang menyebabkan punahnya flora dan fauna, alih fungsi lahan secara liar, pencemaran udara yang disebabkan polusi, air yang bersih tercemari limbah pabrik, dan tanah yang dapat menjadi pemicu inti proses percepatan bumi menuju kehancuran dan kepunahan.<sup>7</sup> Kerusakan tersebut apabila dibiarkan terus menerus akan besar kemungkinan berpengaruh terhadap generasi yang akan datang.

Kerusakan lingkungan terjadi seiring perkembangan gagasan modernitas.<sup>8</sup> Perkembangan teknologi dan arah industri modern membutuhkan pembangunan berskala besar meskipun pada akhirnya menabrak nilai-nilai ekosistem, contohnya dilihat dari konteks yang ada di Indonesia seperti orientasi pembangunan yang dikembangkan ke arah industri berskala besar yang dapat mengeksploitasi sumber daya alam secara

---

<sup>5</sup> Ekologi merupakan ilmu yang mengkaji hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya. Satya Darmayani, Rudy Hidana, Dkk, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021), hal. 16.

<sup>6</sup> Mengeksploitasi adalah tindakan pemanfaatan atau pendayagunaan untuk keuntungan pribadi, dikutip dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Diakses pada tanggal 28 April 2023.

<sup>7</sup> Sholehuddin, "Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2, 2021.

<sup>8</sup> Modernitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kemodernan. Jika dikaitkan dengan ekologi yaitu kemodernan atau semakin canggihnya teknologi dan pesatnya perkembangan industri. Dikutip dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Pada tanggal 27 Mei 2023.

berlebihan yang akan menyebabkan kerusakan alam yang tidak dapat dihindari.<sup>9</sup>

Data menunjukkan dari beberapa tahun terakhir luas lahan hutan di Indonesia mengalami penurunan karena adanya pengalihan fungsi hutan. Tahun 2014-2019, lahan hutan yang ada di Indonesia sebelumnya seluas 95,7 Ha pada tahun 2014 dan pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 94,1 Ha.<sup>10</sup> Alih fungsi lahan ini menjadi faktor utama terjadinya penurunan luas hutan yang mengakibatkan kerusakan hutan di Indonesia.

Kondisi yang digambarkan di atas merupakan sebagian kecil dari permasalahan lingkungan yang terjadi selama ini. Seiring perkembangan zaman manusia berlebihan dalam memanfaatkan dan mengelola lingkungan. Hal itu terjadi disebabkan kurangnya kesadaran dan pemahaman manusia tentang relasi manusia dan alam, adanya anggapan alam sebagai objek yang dikonsumsi oleh subjek (manusia) tidak sesuai dengan pandangan yang seharusnya. Sedangkan hubungan antara alam dan manusia harus seimbang.

Kesalahan cara pandang yang selama ini terjadi bersumber dari etika antroposentrisme, yang memandang manusia sebagai pusat dari alam semesta, dan hanya manusia yang mempunyai nilai, sementara alam dan segala isinya sekedar alat untuk pemuasan kepentingan dan kebutuhan hidup manusia.<sup>11</sup> Cara pandang seperti ini yang membuat sikap dan perilaku eksploitatif terhadap alam dan segala isinya yang dianggap tidak memiliki nilai sendiri.

Namun, menurut Larry L. Rasmussen, kerusakan lingkungan terjadi sebelum manusia mencapai fase antroposentris. Krisis lingkungan sudah dimulai sejak revolusi

---

<sup>9</sup> Lailiy Muthmainnah, Rizal Mustansyir, Sindung Tjahyadi, Kapitalisme, Krisis Ekologi, dan Keadilan Intergenerasi Analisis Krisis atau Problem Pengolaan Lingkungan Hidup di Indonesia, " *Jurnal Mozaik Humaniora*, Vol, 20, No. 1, 2020.

<sup>10</sup> Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, *Status Lingkungan Hidup Indonesia 2020*, (Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2021), hal. 7

<sup>11</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Buku Kompas, 2002), hal. 15

kognitif, zaman neolitikum, revolusi pertanian, dan revolusi ilmiah. Pada masa revolusi kognitif, manusia telah mengubah cara hidupnya dari berburu dan mengumpulkan makanan—menyebabkan banyak kepunahan masal, menjadi hidup menetap, mempraktikkan agama, mengadopsi pertanian, membangun kota, membentuk masyarakat, ilmu pengetahuan, dan pemerintahan, yang mengakibatkan eksploitasi planet secara intensif. Dengan demikian, akar utama dari krisis lingkungan adalah manusia yang memisahkan diri dengan alam, atau sebuah pemisahan antara peradaban manusia dan lingkungannya. Padahal, pada hakikatnya dunia ini merupakan kesatuan yang utuh.<sup>12</sup>

Krisis ekologi memunculkan banyak reaksi dari para peneliti, ahli ilmu sosial, para ahli filsuf, dan antropolog. Mereka mencoba memberikan jalan keluar terhadap permasalahan krisis ekologi dengan sudut pandang dan keilmuan sesuai bidangnya masing-masing.<sup>13</sup> Menurut Sayyed Hossein Nasr bahwa krisis ekologi terjadi karena manusia menolak mengakui bahwa Tuhan adalah bentuk lingkungan nyata yang menyelubungi manusia dan menjaga kehidupannya. Kerusakan lingkungan terjadi karena manusia modern memandang lingkungan alam sebagai entitas yang berdiri sendiri secara ontologis, terpisah dari lingkungan Ilahi, tanpa berkat pembebasan Tuhan, lingkungan menjadi terancam dan mati.<sup>14</sup>

Menurut Sa'id Nursi, terdapat hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara prinsip ekologis dan syari'at Islam. Jika kita mengartikan prinsip ekologis sebagai pola dasar interaksi yang

---

<sup>12</sup> Fiktor Jekson Banoet, "Memahami Ulang Makna Sosio-Ekologis Abad 21: Kespesiesan Manusia dan Personitas Alam dalam Anthropocene Melalui Actor-Network Theory," *Jurnal Kajian Teologi*, Vol. 8, No. 2, Desember 2022, hal. 259

<sup>13</sup> Arie Budiman, Ahmad Jauhar Arief, Edy Nasriady Sambas, *Membaca Gerak Alam Semesta mengenali jejak sang pencipta*, (Jakarta: LIPI Press, 2007), hal.3

<sup>14</sup> Seyyed Hosein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*, (London: George Allen & Unwin Ltd., 1976), hal. 18.

terjadi antara unsur-unsur ekologis secara terpadu dan konsisten, maka akan menghasilkan kesinambungan dalam kehidupan.<sup>15</sup>

Dalam menentukan keseimbangan lingkungan diperlukan adanya pemeliharaan lingkungan. Tentunya pemahaman tentang pelestarian lingkungan ini sudah tidak asing lagi, bahkan pelajaran ilmu alam seolah tidak ada henti-hentinya menjelaskan bahwa semua komponen ekosistem baik yang berwujud makhluk hidup maupun komponen alam lainnya merupakan satu kesatuan yang harus berjalan seimbang dan tidak boleh timpang satu dengan yang lainnya.<sup>16</sup>

Agama memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk membimbing umatnya dalam mengembangkan etika terhadap lingkungan, karena agama merupakan norma bagi manusia. Dalam perspektif Islam, selain hubungan dengan Allah, dan hubungan dengan manusia, hubungan manusia dengan lingkungan dianggap sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari penciptaan Allah Swt. yang terjadi secara sengaja. Adanya keteraturan yang terdapat dalam alam semesta ini memberikan petunjuk kepada manusia untuk memahami dan menghargai keberadaan, keesaan, dan keagungan Allah. Islam memberikan perhatian yang amat besar terhadap nilai-nilai moral hubungan manusia dengan alam.<sup>17</sup>

Adapun kriteria dasar yang dapat membangun pemahaman umat Islam berkaitan dengan aspek ekologi dan lingkungan hidup meliputi empat aspek, yaitu: *taskhīr* (penundukan), *'abd* (penghambaan), *khalīfah* (pemimpin), dan *amanah* (dipercaya).<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Moh Isom Mudin, Hamid Fahmy Zarkasyi, Abdul Kadir Riyadi, "Prinsip Ekologis untuk Kehidupan Berkelanjutan Perspektif Teologi Islam: Kajian atas kitab Rasail al-Nur Sa'id Nursi," *Jurnal Ilmu Aqidah dan studi Keagamaan*, Vol. 9, No. 1, 2021, hal. 50.

<sup>16</sup> Fachruddin M Mangunjaya, *Konservasi Alam Dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan obor Indonseia, 2005), hal. 1

<sup>17</sup> Muhaimin, "Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, Vol. 11, No. 1, Maret 2020, hal. 66-68

<sup>18</sup> L. Sholehudin, "Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.4, no. 2, 2020, hal. 118.

Dalam QS. Al-Baqarah: 30,<sup>19</sup> menjelaskan bahwa Allah menjadikan manusia sebagai *khalifah* di bumi. Menurut Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī, manusia diciptakan oleh Allah dan dijadikan sebagai khalifah-Nya, dengan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas yang diberikan kepada mereka. Allah juga menyediakan lingkungan yang sesuai bagi kehidupan manusia dengan menyediakan makanan dan berbagai bahan dasar di dunia. Untuk itu, manusia diharuskan menjaga dan melestarikan alam, agar manusia dan alam kondisinya menjadi seimbang.<sup>20</sup>

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berkaitan dengan lingkungan, namun tidak dijelaskan secara spesifik, hanya berupa term-term seperti *al-Ālamīn* (seluruh spesies), *al-Ard* (bumi), dan *al-Bī'ah* (lingkungan),<sup>21</sup>

QS. Ar-Rūm: 41<sup>22</sup> menjelaskan bahwa segala kerusakan yang ada di darat dan di laut terjadi karena perbuatan manusia dan Allah memberi balasan akibat perbuatan manusia supaya kembali ke jalan yang benar.

Menurut al-Rāzi, kerusakan yang ada di darat dan di laut terjadi akibat tangan manusia yang disebabkan oleh perbuatan kesyirikan manusia. Al-Rāzi melihat bahwa kesyirikan tidak hanya terkait dengan keyakinan atau teologi saja, tetapi juga dapat dilakukan oleh anggota tubuh manusia. Kesyirikan dalam konteks ini memiliki dua bentuk, yaitu *fasiq* dan *ma'shiyah*. Al-Rāzi menegaskan bahwa perbuatan dosa yang dilakukan manusia

---

<sup>19</sup> “Sesungguhnya Aku (Allah) hendak menjadikan seorang *khalifah* (wakil) di bumi.” QS. Al-Baqarah: 30.

<sup>20</sup> Abdullāh al-Jawādī Āmulī, *Al-Islām wal-Bī'ah*, diterjemahkan oleh Miqdad Haidari, (Qum: Dar Al-Israr Linnasr, 1388 H), hal. 29

<sup>21</sup> Sani Isrofil Hidayah, Hilyati Aulia, *Wawasan Ekologi Dalam Al-Qur'an: Kajian tematik ayat-ayat bi'ah*, Journal of Qur'an dan Hadits Studies, Vol. 3, No. 1, 2022, hal. 44

<sup>22</sup> “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan manusia, sehingga Allah memberikan kepada mereka sebagian akibat dari perbuatan mereka itu, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

tidak memiliki dampak buruk bagi Allah, namun justru akan berdampak buruk bagi manusia itu sendiri.<sup>23</sup>

Jawādī al-Āmulī yaitu menafsirkan QS. Ar-Rūm: 41 sebagai sebuah kegagalan manusia dalam memahami lingkungan secara alamiah, yang berkedok menjaga dan mengembangkan industri, tetapi mendatangkan ragam penyimpangan, dan mengganti sistem penciptaan yang asri dengan kekacauan dan polusi.<sup>24</sup>

Jawādī al-Āmulī menganggap bahwa sumber permasalahan lingkungan sebagai sesuatu yang berasal dari sudut pandang humanis dengan mengakui peran utama manusia dalam bertanggung jawab terhadap keadaan lingkungan hidup, dan menjaga kelangsungan bumi sebagai tempat tinggal yang dibagikan untuk semua manusia.

Dengan demikian, Jawādī al-Āmulī sebagai seorang filsuf memberikan respons yang komprehensif dengan menulis kitab yang berjudul *Al-Islām wal-Bī'ah*. Melalui kitab ini dengan memberikan respons terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan ekologi berbasiskan pada nilai-nilai filosofis. Selain fokus pada sudut pandang agama dan filosofis, dalam menyikapi isu masalah lingkungan Jawādī al-Āmulī menunjukkan cara pandang dan penyajian yang komprehensif, menyeluruh, dan terstruktur dalam memahami permasalahan lingkungan. Hal ini mencakup pemahaman tentang akar permasalahan pada level filosofis serta isu lingkungan hidup yang bersifat praktis dan terkait dengan struktur sosial. Dalam pemikirannya, Jawādī al-Āmulī menerapkan pendekatan ekologi

---

<sup>23</sup> Lukman Hakim, Munawir, *Kesadaran Ekologi dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Al-Rāzi pada QS. Al-Rum (30): 41*, Journal of Qur'anic Studies, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2020, hal. 56-57.

<sup>24</sup> 'Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī, *Al-Islām wal-Bī'ah*, hal. 24

integratif<sup>25</sup>, yang dapat dianggap sebagai suatu mazhab inovatif dalam pergerakan lingkungan hidup.<sup>26</sup>

Pada kesempatan inilah kiranya penting bagi penulis untuk menyuguhkan penelitian mengenai relasi manusia dan alam dalam Al-Qur'an yang didasarkan pada analisa terhadap penafsiran Jawādī al-Āmulī dalam kitab tafsir *Al-Islām wal-Bī'ah*. Penelitian ini dimaksud, untuk mendapatkan pandangan Al-Qur'an yang dikaitkan dengan pendekatan ekologi integratif yang diusung oleh Jawādī al-Āmulī. Penelitian ini diharapkan mampu menanamkan dan mewujudkan nilai-nilai keseimbangan terhadap semua entitas yang ada. Manusia juga diharapkan tidak hanya mengimbangi hak dan kewajibannya atas lingkungan, tetapi mampu mengurangi aktivitas yang menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan.

## B. Identifikasi Masalah

1. Kerusakan lingkungan merupakan salah satu isu aktual di era kotemporer.
2. Pola pikir masyarakat milenial didominasi oleh matrealisme sehingga acuh tak acuh terhadap kelestarian lingkungan.
3. Manusia telah lupa diberi amanah untuk membangun peradaban yang berwawasan lingkungan.
4. Di era modern kerusakan lingkungan bertambah parah diakibatkan oleh kelalaian dan penguasaan yang dilakukan manusia.

---

<sup>25</sup> Ekologi Integratif yaitu mencakup nilai-nilai yang didukung oleh Gerakan Ekologi Dalam dan Ekologi Sosial. Pendekatan ini menggabungkan Gerakan Ekologi Dalam yang mendorong pergeseran paradigma dari antroposentris ke ekosentris, dengan visi spiritualitas, dan Gerakan Sosial yang mendorong perubahan sosial dan politik dunia dari ketimpangan menuju ke kesetaraan. Abdullah Jawādī Amulī, *Islam Dan Lingkungan Hidup Tinjauan Qur'ani Holistik*, diterjemahkan oleh Rudi Mulyono, (Cilandak: Sadra Press, 2021), hal. xxxi.

<sup>26</sup> Āmulī, *Islam dan Lingkungan Hidup*, hal. xxx.

5. Kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap relasi manusia dan alam.
6. Kesalahan cara pandang masyarakat dipengaruhi paham antroposentris.
7. Akar utama dari krisis lingkungan adalah manusia yang memisahkan diri dengan alam.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada aspek konsep hubungan manusia dan alam dalam Al-Qur'an melalui penafsiran Jawādī al-Āmulī dalam kitab tafsir *Al-Islām wal-Bī'ah*. Dalam hal ini peneliti fokus pada ayat Al-Qur'an sebagai berikut: QS. Ar-Rūm: [30]: 41, QS. Al-Hijr [15]: 29, QS. Al-Baqarah [2]: 30, QS. Al-Baqarah [2]: 205, QS. Al-an'am [6]: 14, QS. Al-Luqman [6]: 20, QS. Al-Isra' [17]: 53 dan QS. Al-Anbiya'[21]:30.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep ekologi integratif dalam pandangan 'Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī ?
2. Bagaimana tanggung jawab manusia terhadap alam dan relevansinya dalam konsep ekologi intergratif perspektif 'Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī ?

### **E. Tujuan Masalah**

1. Mengetahui bagaimana konsep ekologi integratif dalam pandangan 'Abdullāh al-Jawādī Āmulī.
2. Mengetahui bagaimana tanggung jawab manusia terhadap alam dan relevansinya dalam konsep ekologi intergratif perspektif 'Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī.

## F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini sekiranya ada dua manfaat yang diperoleh yaitu:

1. Manfaat teoritis, menambah khazanah ilmiah dalam kajian tafsir. Khususnya untuk kepustakaan STAI Sadra mengenai konsep ekologi dalam pandangan ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī.
2. Manfaat praktis, yaitu memberi pengetahuan kepada masyarakat umum tentang bagaimana memandang hubungan antara manusia dan alam dalam pandangan ‘Abdullāh al-Jawādī Āmulī.

## G. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu dalam penelitian sebelumnya, dimaksud untuk mengetahui sejauh mana permasalahan ini pernah di kaji. Maka kajian terdahulu peneliti adalah sebagai berikut:

1. Ahmad Zainal Abidin dan Fahmi Muhammad, *“Tafsir Ekologis Problematika Lingkungan (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah terhadap Ayat-Ayat tentang Lingkungan)”*.<sup>27</sup> Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Mujiyono Abdillah mengusung gagasan untuk membangun paradigma ekoteologi mencakup 3 konsep yaitu konsep teologi lingkungan, konsep hubungan antara tuhan dengan lingkungan, dan hubungan antara manusia dan lingkungan. sementara Mudhofir mengusung gagasan eko-syariah. Persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama

---

<sup>27</sup> Ahmad Zainal Abidin dan Fahmi Muhammad, *Tafsir Ekologis Problematika Lingkungan (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah terhadap Ayat-Ayat tentang Lingkungan*, (Pasca Sarjana, IAIN Tulungagung, 2020).

membahas tentang ekologi. Adapun perbedaannya yaitu pada tokoh yang diambil sebagai objek penelitian, dan dalam penelitian tersebut mengkomparatifkan antara dua tokoh sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti hanya memaparkan pandangan satu tokoh.

2. Ummi Basyiroh dan Abdullah Mahmud, “*Keseimbangan Ekologis dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Analitik Peran Manusia terhadap Lingkungan)*”.<sup>28</sup> penelitian ini menyimpulkan bahwa keseimbangan ekologi dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan alam semesta dan semua komponen di bumi diciptakan Tuhan dengan teliti dan tanpa ada kecacatan, semua disesuaikan dengan fungsinya masing-masing dan berjalan serasi dan seimbang satu sama lain. Menurut Quraish Shihab keseimbangan di muka bumi dapat dilakukan dengan menegakkan keadilan dalam segala hal, termasuk membuat peraturan larangan bersikap zalim. Persamaan terletak pada kajiannya yaitu terkait ekologis, akan tetapi berbeda dalam tokoh dan kitab tafsir yang diambil.
3. Rusnatun, “*Problematika dan Solusi Krisis Lingkungan Perspektif Al-Qur’an*”.<sup>29</sup> Dalam penelitian ini menghadirkan solusi untuk mengatasi problem dan krisis lingkungan dalam perspektif Al-Qur’an. Perilaku menyimpang solusinya dengan memelihara agama, ketidak beraturan solusinya dengan memelihara jiwa, perilaku merusak solusinya dengan memelihara akal, dan pencemaran lingkungan solusinya dengan memelihara keturunan. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian tersebut bersifat luas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih spesifik dengan mengacu pada satu kitab yaitu *Al-Islām wal-Bī’ah*.

---

<sup>28</sup> Ummi Basyiroh dan Abdullah Mahmud, “Keseimbangan Ekologis dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Analitik Peran Manusia terhadap Lingkungan),” *Jurnal SUHUF*, Vol. 33, No. 2, November 2021.

<sup>29</sup> Rusnatun, “Problematika dan Solusi Krisis Lingkungan Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Falasifa*, Vol. 11, No. 1, Maret 2020.

4. Ajid Fuad Muzaki, “*Konsep Ekologi Islam dalam QS. Ar-Rum Ayat 41 (Studi Atas Pemikiran Sayyed Hossein Nasr)*”.<sup>30</sup> Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam pandangan Sayyed Hossein Nasr menganggap ekologi dan alam dipandang sebagai wujud dari Tuhan. Nasr menggunakan gagasan kosmologi tradisional yang bermakna filosofis. Nasr menyentuh persoalan ekologi sampai ke akarnya yakni amal dan ilmu saling melengkapi dan memadukan antara sains modern dengan sufisme yang mana dasar fenomena alam memiliki spiritual bagi manusia. Penelitian ini dan muzaki sama-sama meneliti pada aspek filosofis. Akan tetapi tokoh yang diambil dan metode yang digunakan berbeda.
5. Siti Fatimatuzzahro, “*Pemeliharaan Lingkungan dalam tinjauan Tafsir Maqāṣidi (Ayat-Ayat Ekologi dalam Kitab Tafsir Al-Tahrīr wa al-Tanwīr)*”.<sup>31</sup> Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam kitab *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr* mengenai ayat-ayat pemeliharaan lingkungan mempunyai relevansi dengan tafsir *maqāṣidi*. Dalam aspek *maqāṣid al-shari’ah* Ibnu Āshūr dalam pemeliharaan lingkungan terdapat upaya mewujudkan prinsip *maqāṣid al-ammah* yang meliputi fitrah, toleransi, kesetaraan, kebebasan, khususnya dalam lingkungan. Sedangkan pada maqasid Al-Qur’ani Ibnu Āshūr, penafsirannya mengandung nilai *maqāṣid al-’ala* yaitu memperbaiki keadaan individu, masyarakat dan peradaban manusia. persamaannya terletak pada kajian ayat-ayat ekologi, namun berbeda pada rujukan kitab tafsirnya.

Berdasarkan kajian terdahulu diatas dapat diketahui bahwa penelitian tentang ayat-ayat ekologi yang dilakukan

---

<sup>30</sup> Ajid Fuad Muzaki, *Konsep Ekologi Islam dalam QS. Ar-Rum Ayat 41 (Studi Atas Pemikiran Sayyed Hossein Nasr)*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021).

<sup>31</sup> Siti Fatimatuzzahro, *Pemeliharaan Lingkungan dalam tinjauan Tafsir Maqasidi (Ayat-Ayat Ekologi dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir wa al-Tanwir)*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Salatiga, 2020).

ini bukanlah penelitian yang baru, meskipun demikian, aspek kebaruan yang peneliti hadirkan adalah pendekatan ekologi integratif melalui karyanya kitab tafsir *Al-Islām wal-Bī'ah*

## H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

### 1. Metode dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.<sup>32</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu penelitian yang tidak menggunakan angka dalam pengumpulan datanya dan juga pada hasil analisisnya. Dalam metode kualitatif bertujuan untuk memahami realita sosial.<sup>33</sup> Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dan cara penyajian yang digunakan yaitu deskriptif analitis dengan pendekatan tafsir jami'.

Peneliti juga mengaplikasikan metode tematik tokoh sebagai landasan dalam studi Al-Qur'an dan tafsir. Metode ini digunakan karena dapat membantu peneliti untuk memiliki arah yang jelas dan fokus dalam mengkaji tema-tema yang dibahas.

### 2. Data dan Sumber Data

---

<sup>32</sup> Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), Hal. 1.

<sup>33</sup> Mamik, *Metode Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014), hal. 3-4.

Data dalam KBBI memiliki arti keterangan yang benar dan nyata.<sup>34</sup> Sedangkan Sumber dalam KBBI adalah tempat keluar.<sup>35</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa data dan sumber data adalah informasi yang dapat dipercaya kebenarannya. Sumber data dalam penelitian dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

Sumber data primer yang digunakan yaitu kitab tafsir al-karya ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī. Adapun sumber primer yaitu kitab *al-Islām wal-Bī’ah* data sekunder diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan yang sekiranya relevan dengan tema pembahasan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan pada proses pengumpulan data yaitu dengan cara mengumpulkan data sesuai dengan objek penelitian yang mengacu pada literatur atau sumber-sumber kepustakaan.<sup>36</sup> Teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an yang menunjukkan hubungan antara manusia dan alam, kemudian menginterpretasikan tema tersebut. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis untuk menyusun data yang relevan dengan objek penelitian. Dengan demikian, penulis dapat menemukan kerangka pembahasan selama penelitian berlangsung, yang akan digunakan sebagai pedoman dalam penulisan skripsi ini hingga mencapai hasil dari penelitian dan klasifikasi satu sama lainnya.

### 4. Teknik Analisis Data

---

<sup>34</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Di Akses pada Hari Rabu 15 Mei 2023.

<sup>35</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Di Akses pada Hari Rabu 15 Mei 2023.

<sup>36</sup> Muhammad Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2022), Hal. 11

Teknik analisis data merupakan suatu proses yang melibatkan langkah-langkah dalam mengatur dan menyusun data menjadi pola, kategori, dan deskripsi dasar agar tema dapat ditemukan dan hipotesis kerja dapat dirumuskan berdasarkan informasi yang terungkap dari data tersebut. Tujuan dari analisis data adalah mengungkap makna yang tersembunyi dibalik data melalui pendekatan yang diambil oleh peneliti.<sup>37</sup>

## I. Sistematis Penelitian

Pada tahap-tahap ini, peneliti akan mendeskripsikan secara umum gambaran dan sistematika penelitian untuk mempermudah pembaca mengetahui gambaran dari penelitian yang dikaji.

Bab pertama, peneliti memuat latar belakang masalah untuk mengetahui pentingnya melakukan penelitian ini, selain itu peneliti juga menjelaskan permasalahan yang terjadi di masa ini, kemudian identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelirian dan sistematika penelitian.

Bab kedua, peneliti menjelaskan terkait kajian teoritis yaitu pengertian, prinsip, dan hakikat ekologi, selain itu juga menjelaskan ekologi dalam Al-Qur'an, kemudian pendekatan integratif, yang mencakup definisi dan konsepnya, dan menjelaskan persoalan lingkungan.

Bab ketiga, pada bab ini peneliti mengangkat penjelasan 'Abdullāh al-Jawādī Āmulī yang mencakup biografi dan profil kitab *al-Islām wal-Bī'ah* beserta karya-karya 'Abdullāh al-Jawādī Āmulī

---

<sup>37</sup> Sandu Siyoto, Ali Shodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publhising, 2015. Hal. 120-121.

Bab keempat, dalam bab ini peneliti lebih lanjut membahas konsep ekologi integratif dalam perspektif ‘Abdullāh al-Jawādī Āmulī.

Bab kelima, pada bab ini merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **Kajian Teoritis Ekologi, Pendekatan Integratif, dan Persoalan Lingkungan**

Pada bagian ini, akan membahas secara mendalam mengenai kajian teoritis ekologi, yang mencakup pendekatan integratif dan persoalan lingkungan. Dalam pembahasan ini, akan menjelajahi aspek-aspek terkait ekologi serta teori-teori yang mendasarinya, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang ekologi dan pendekatan integratif.

#### **A. Definisi Ekologi**

##### **1. Pengertian Ekologi**

Ekologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *oikos*, yang berarti rumah atau tempat tinggal, dan *logos*, yang berarti ilmu. Secara harfiah, ekologi merupakan ilmu yang mengkaji tentang interaksi antar makhluk hidup maupun interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya. Ekologi adalah cabang dari ilmu biologi yang banyak memanfaatkan informasi dari berbagai ilmu pengetahuan, diantaranya seperti: kimia, fisika, geologi, dan klimatologi.<sup>38</sup> Istilah ekologi diciptakan oleh Reiter pada tahun 1865, dan konsep pengetahuan tentang hubungan antara organisme dan lingkungan menjadi inti utama dalam kajian ekologi, hal tersebut yang membedakannya dari bidang biologi lainnya. Setelah pengenalan oleh Reiter, disiplin ilmu ekologi mulai berkembang.<sup>39</sup> Kemudian “ekologi” pertama kali dipergunakan oleh ahli biologi berkebangsaan jerman yaitu Ernst Haeckel pada tahun 1869, yang menyatakan bahwa

---

<sup>38</sup> Bayu Sandika, *Buku ajar EKOLOGI Integritas Islam Sains*, (Grobogan: Yayasan Citra Dharma Cindekia, 2021), hal. 3-5

<sup>39</sup> N.H.T. Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hal. 20

ekologi mempelajari hubungan yang komprehensif<sup>40</sup> antara makhluk hidup dan lingkungannya.<sup>41</sup> Dalam pandangannya, ilmu ekologi dijelaskan sebagai seluruh pengetahuan yang terkait dengan hubungan menyeluruh antara organisme dan lingkungannya, baik yang bersifat organik maupun anorganik.<sup>42</sup>

Pada tahun 1900, ekologi diakui sebagai ilmu dan berkembang terus dengan cepat. Apalagi disaat dunia sangat peka dengan masalah lingkungan dalam mengadakan dan memelihara mutu peradaban manusia. Ekologi merupakan cabang ilmu yang mendasari dan selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.<sup>43</sup> Irwan (1992) menyatakan bahwa ekologi adalah ilmu yang berupaya memahami interaksi antara tumbuhan, Binatang, dan manusia dengan lingkungan di mana mereka tinggal, termasuk analisis kondisi kehidupan dan penyelidikan mengenai alasan keberadaan mereka di lingkungan tersebut.<sup>44</sup>

Ilmu ekologi disebut juga dengan ilmu lingkungan. Hanya Ketika ditelaah lebih jauh, ilmu lingkungan memiliki cakupan yang lebih luas daripada ilmu ekologi. Menurut Dr. R.E. Soeriaatmadja, ilmu lingkungan dapat dianggap sebagai titik pertemuan antara ilmu murni dan ilmu terapan. Sebagai seorang ahli ilmu lingkungan dan dosen di ITB, beliau menjelaskan bahwa ilmu lingkungan sebetulnya merupakan ilmu ekologi dalam bentuk ilmu murni, yang menerapkan prinsip-prinsip dan konsepnya pada isu-isu yang lebih kompleks, termasuk hubungan manusia dengan lingkungannya. dalam ranah ilmu lingkungan, perbedaan antara ilmu murni dan ilmu terapan seringkali terhalangi oleh

---

<sup>40</sup> Komprehensif adalah sesuatu yang dapat dilihat dari segala sisi secara menyeluruh.

<sup>41</sup> Hartuti Purnaweni, *Ekologi Manusia*, (Semarang, Fastindo, 2022), hal. 6

<sup>42</sup> N.H.T. Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, hal. 20

<sup>43</sup> Zoer,aini Djamal Irwan, *Prinsip-Prinsip EKOLOGI Ekosistem, Lingkungan, dan pelestariannya*, ( Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hal. 3

<sup>44</sup> Indriyanto, *Ekologi Hutan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 2

Batasan yang dibuat-buat, yang cenderung bersifat tradisi dan hanya berkaitan dengan presentise semata. Ilmu lingkungan dengan jelas menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dan konsep ilmu murni seperti ekologi juga dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan praktis. Sebaliknya, yang banyak masalah dalam bidang teknologi dan sosial ekonomi memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori ilmu lingkungan.<sup>45</sup>

Ilmu lingkungan memiliki unsur-unsur yang dipelajari dalam ekologi, seperti kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya. Ilmu lingkungan merupakan perpaduan konsep dan asas berbagai ilmu ekologi yang memiliki tujuan untuk mempelajari dan memecahkan masalah yang menyangkut hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya, dengan demikian, ilmu lingkungan adalah penjabaran dari ekologi sehingga tidak dapat dipisahkan dengan ekologi.<sup>46</sup> Menurut Dr. Ir. Otto Soemarwoto, lingkungan merupakan jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita.<sup>47</sup>

Sebagai ilmu dasar, ekologi pada dasarnya tidak menerapkan pengetahuan dalam praktek. Ekologi adalah disiplin yang digunakan untuk menyelidiki dan mengajukan pertanyaan. Ini memiliki hubungan dengan berbagai bidang ilmu yang relevan untuk kehidupan dan peradaban manusia.<sup>48</sup> Ekologi memiliki kepentingan dalam menginvestigasikan interaksi antara organisme dan lingkungannya. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip yang terlibat dalam hubungan timbal balik tersebut. Pendekatan

---

<sup>45</sup> N.H.T. Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, hal. 21

<sup>46</sup> Manik, *Pengelolaan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: KENCANA, 2016), hal.14-15

<sup>47</sup> N.H.T. Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, hal. 4

<sup>48</sup> Zoer,aini Djamal Irwan, *Prinsip-Prinsip EKOLOGI Ekosistem, Lingkungan, dan pelestariannya*, hal. 7

holistik pada komponen-komponen terkait dalam suatu sistem diterapkan dalam studi ekologi.<sup>49</sup>

Dapat disimpulkan bahwa ekologi adalah hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya, yang melibatkan pemahaman pola hubungan, keseimbangan ekosistem, dan dampak manusia terhadap alam.

## 2. Ekologi dalam Al-Qur'an

Pandangan teori ekologi Al-Qur'an mencakup cara hidup seimbang manusia di bumi, sesuai dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Teori ini berakar pada keyakinan bahwa alam adalah tanda kebesaran Allah, dan manusia bertanggung jawab menjaga serta memelihara lingkungan untuk memenuhi kehendak-Nya. Beberapa ajaran Al-Qur'an yang menjadi dasar teori ekologi Al-Qur'an yaitu bumi dan segala isinya tidak hanya dimiliki oleh manusia, melainkan oleh semua makhluk hidup dan alam, sesuai dengan yang disebutkan dalam QS. Al-A'raf ayat 128, manusia sebagai khalifah di bumi berkewajiban merawat dan menjaga keberlangsungan alam serta lingkungan, dengan memperhatikan prinsip keadilan, dan pemahaman tentang tauhid (Keesaan Allah), alam semesta adalah hasil ciptaan Allah yang Tunggal, oleh karena itu, manusia diharapkan memperlakukan alam dan isinya dengan menghormati kesatuan dan hubungannya.<sup>50</sup>

seluruh ciptaan alam semesta disediakan bagi seluruh manusia untuk melanjutkan evolusinya menuju pencapaian tujuan penciptaan. Semuanya diciptakan oleh Tuhan dengan suatu maksud: *Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan*

---

<sup>49</sup> Bayu Sandika, *Buku ajar EKOLOGI Integritas Islam Sains*, hal. 5

<sup>50</sup> Herman, Herry Saparjan Mursi, dkk, "Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan," Dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, No. 1, Vol. 8, juni 2023, Hal. 85-86

*apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia (tanpa tujuan) (QS. Shad [38]: 27).*<sup>51</sup>

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam yang tidak hanya mengandung ajaran tentang ibadah dan akhirat, tetapi juga banyak mengandung panduan dari Allah mengenai kehidupan di dunia. Ayat-ayat ini menjadi fokus utama penafsiran para mufassir modern yang berusaha memberikan kontribusi pemikiran dalam mengatasi masalah lingkungan dengan berlandaskan perspektif Al-Qur'an.<sup>52</sup>

Tanpa kita menyadari, Al-Qur'an juga memberikan perhatian terhadap isu lingkungan, yang di dalamnya terdapat banyak surah yang merupakan sebuah unsur-unsur dalam lingkungan hidup, seperti surah al-baqarah (sapi betina), al-an'am (Binatang ternak), ar-Ra,d (halilintar), an-Nahl (lebah), an-Naml (semut), an-Nur (Cahaya), Al-Qamar (bulan), al-Insan (manusia) dan lain-lain. nama-nama tersebut merupakan Sebagian elemen yang menyatu dalam satu ekosistem yang utuh. Dalam konteks lingkungan hidup, berbagai frasa juga digunakan, seperti al-'alam atau al-'alamin (seluruh makhluk), as-sama' atau as-samawat (semesta), al-ard (planet bumi).<sup>53</sup>

Lingkungan dalam bahasa arab adalah *al-bi'ah*, berasal dari kata *ba'a-yabi'u* yang memiliki makna kembali, patut, menempatkan, dan memberikan tempat atau lingkungan,<sup>54</sup> tidak disebutkan secara langsung dalam Al-Qur'an, namun Al-Qur'an menggunakan kata yang memiliki spesifikasi dan

---

<sup>51</sup> Herman Khaeron, *Islam, Manusia, dan Lingkungan Hidup*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2019), hal. 4

<sup>52</sup> Amaruddin, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi," Dalam *Jurnal Syahadah*, Vol. X, No. 1, April 2022, hal. 39

<sup>53</sup> Mamluatun Nafisah, *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Suatu Pendekatan Maqasid al-Shari'ah*, Tesis, (Pasca Sarjana: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), Hal. 35-36.

<sup>54</sup> Abu al-Fadl Hubuishy Tibilis dan Mehdi Mohaqqueq, *Kamus Kecil Al-Qur'an: Homonim Kata Secara Alfabetis*, ed. Terjemah oleh Musa Muzawir, (Jakarta: Penerbit Citra, 2012), hal. 88

jangkauan definisi yang lebih luas. Dalam Al-Qur'an mencakup beberapa komponen keseimbangan alam, yaitu air (*al-ma'*), tanah (*al-ardh*), udara (*al-rih*), dan makhluk hidup. Konsep lingkungan dalam lektur Islam diperkenalkan dengan berbagai term, diantaranya yaitu seluruh spesies, *al-'alamin* (ruang waktu), *al-sama'*, dan *al-ard*. Bahwasannya sesuatu yang ada di langit, meliputi bintang, bulan, matahari dan planet-planet. Dan bumi yang ditempati makhluk hidup yang diciptakan Allah, yang meliputi manusia, binatang, tumbuhan, dan makhluk hidup ataupun yang tidak hidup lainnya.<sup>55</sup> Yusuf Al-Qardhawi menyatakan bahwa *al-bi'ah* mengacu pada lingkungan di mana manusia tinggal, baik saat bepergian atau dalam keadaan mengasingkan diri, baik itu secara sukarela maupun terpaksa. Definisinya melibatkan aspek dinamis kehidupan seperti manusia, hewan, tumbuhan, mikroba, dan aspek statis seperti alam semesta (*tabi'ah*) dengan unsur-unsur seperti bumi, matahari, bulan, Bintang, langit, luar angkasa, dan industry manusia (*sina'iyah*).<sup>56</sup>

Maka dapat dimengerti, bahwa pemahaman lingkungan dalam Al-Qur'an meliputi ruang lingkup yang luas. Bukan hanya manusia, melainkan seluruh spesies yang ada di bumi, ruang angkasa maupun diluar angkasa, karena lingkungan adalah sebagai tempat kediaman seluruh makhluk.

### 3. Hakikat Lingkungan Hidup

Allah menciptakan alam ini dengan sungguh-sungguh<sup>57</sup>, tidak sia-sia<sup>58</sup>, dan teratur<sup>59</sup>, hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan tidak mungkin ada tanpa suatu tujuan. Maka,

---

<sup>55</sup> Febri Hijroh Mukhlis, "Paradigma Ekologis dalam Tafsir AL-Qur'an: kajian Tematik-Kontekstual," Dalam *Jurnal Studi AL-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 1, 2022, hal. 9

<sup>56</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Islam Agama Rumah Lingkungan*, ed. Terjemah oleh Abdullah Haman Shah, dkk, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), hal.5-6

<sup>57</sup> Qs. Al-Ankabut [29]: 44.

<sup>58</sup> QS. Al-Anbiya' [21]: 16.

<sup>59</sup> QS. Al-Furqan [24]: 2.

sepertinya penting bagi kita untuk memahami hakikat dari ekologi atau lingkungan itu sendiri. Yaitu sebagai berikut:

- a) Lingkungan Hidup sebagai tanda kekuasaan dan kebesaran Allah.

Dalam Al-Qur'an, lingkungan hidup tidak hanya dianggap sebagai lingkungan yang mendukung kehidupan manusia, melainkan juga sebagai tanda-tanda keberadaan dan kebesaran Allah, termasuk manusia di dalamnya.<sup>60</sup>

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal”*. QS. Ali ‘Imran [3]: 190.<sup>61</sup>

Kalimat tersebut mengindikasikan bahwa dalam lingkungan hidup ini, terdapat berbagai petunjuk yang perlu diperhatikan dan diungkap oleh manusia. Keberadaan lingkungan hidup sebenarnya adalah sebuah media untuk mengekspresikan kehadiran dan keberadaan Tuhan yang perlu kita sadari dan pahami. Secara singkat, manusia dapat memanfaatkan alam semesta sebagai sarana untuk memahami dan mendekatkan diri kepada Tuhannya.

- b) Lingkungan Hidup sebagai Amanah Allah

Pada penjelasan sebelumnya, dijelaskan bahwa manusia, sebagai ciptaan Allah, memiliki kedudukan istimewa diantara makhluk lainnya, dengan tugas khusus

---

<sup>60</sup> Dede Rodin, “Al-Qur’an dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis,” Dalam *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 17, No. 2, November 2020.

<sup>61</sup> QS. Ali ‘Imran [3]: 190

sebagai perwakilan Tuhan dalam mengelola alam. Mulyadhi Kartanegara menekankan bahwa lingkungan hidup ini merupakan Amanah yang dipercayakan oleh Tuhan kepada manusia, berfungsi sebagai sekolah bagi mereka. Tuhan akan memberikan pahala sesuai dengan niat baik, perilaku, dan usaha manusia terhadap alam. Sebaliknya, teguran dan ancaman Tuhan akan diberikan jika manusia melanggar amanat tersebut. Oleh karena itu, karena lingkungan memiliki tanggung jawab terhadap aspek rencana Allah, keberlangsungan, keseimbangan alam semesta, seperti evolusi, pertumbuhan, keteraturan, ketertertususan, keindahan, dan kelestariannya.<sup>62</sup>

c) Lingkungan Hidup sebagai Nikmat Allah

Sangat nyata bahwa lingkungan hidup merupakan bagian integral dari kehidupan manusia, begitu juga sebaliknya, manusia tidak dapat terlepas dari pengaruh lingkungan hidupnya. Di antara keduanya terdapat keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa keterlibatan alam proses pemenuhan kebutuhan manusia tidak akan berhasil tanpa keberadaan entitas alam.<sup>63</sup> Sebagai contoh kecil, Ketika manusia merasakan lapar dan haus, mereka akan mencari makanan dan minuman dari ketersediaan atau sumber-sumber yang ada dalam lingkungan hidup dan kekayaan alam. Karena alam merupakan sumber utama dan paling penting bagi kehidupan manusia. Manusia juga membutuhkan unsur-unsur seperti tumbuhan, air, udara, sinar matahari, garam, dan lain sebagainya. Namun, tidak hanya manusia yang membutuhkan elemen-elemen tersebut. Entitas lain, seperti Bintang, tumbuhan, mikroba, dan lainnya, juga hidup, tumbuh, dan

---

<sup>62</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hal. 103

<sup>63</sup> N.H.T. Sihan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, hal. 3

berkembang karena adanya lingkungan hidup. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa salah satu manifestasi alam ini adalah sebagai anugerah Allah yang diberikan kepada manusia.

Dalam bukunya “Islam Agama Rumah Lingkungan,” Yusuf Al-Qardhawi menyatakan bahwa lingkungan hidup perlu dianggap sebagai anugerah yang diberikan oleh Allah kepada kita.<sup>64</sup> Lingkungan ini berfungsi sebagai tempat yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan manusia, sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Pendapat ini disebutkan berdasarkan pada ayat berikut:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ

“*Tidakkah kamu perhatikan, sesungguhnya Allah telah menundukkan untukmu (kepentingan) apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan*”. QS. Luqman [31]:20.<sup>65</sup>

#### 4. Ruang Lingkup Ekologi

Ruang lingkup ekologi dibagi menjadi 4, yaitu sebagai berikut:

##### 1. Populasi

Populasi merujuk pada sekelompok individu yang memiliki genetik serupa dan berada dalam satu wilayah dan periode waktu yang sama. Secara umum, Ketika kita berbicara tentang populasi, yang dimaksud adalah

---

<sup>64</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Islam Agama Rumah Lingkungan*, ed. Terjemah oleh Abdullah Hamam Shah, dkk. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), hal. 40

<sup>65</sup> QS. Luqman [31]: 20

anggota dari spesies yang serupa, yang satu sama lain berdekatan, dan keduanya saling berinteraksi.

## 2. Komunitas

Komunitas adalah gabungan dari beberapa populasi yang hadir bersama-sama dalam tempat dan waktu tertentu.

## 3. Ekosistem

Ekosistem adalah interaksi saling mempengaruhi antara unsur-unsur hidup dan non-hidup yang membentuk system ekologi atau tingkat organisasi kehidupan yang mencakup organisme dan unsur lingkungan yang tak hidup.

## 4. Biosfer

Biosfer adalah ekosistem global yang mencakup semua ekosistem di seluruh planet, termasuk semua makhluk hidup dan habitatnya. Biosfer adalah tingkat yang paling kompleks dalam ekologi.<sup>66</sup>

## 5. Prinsip-prinsip Ekologi

Manusia saat ini semakin merasa perlu akan pemahaman yang lebih mendalam terhadap lingkungannya, terutama dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, perubahan pola penduduk global, serta peningkatan kemampuan manusia dalam mengubah lingkungannya. dalam merenungkan dampak masalah lingkungan akibat pembangunan yang mengesampingkan prinsip-prinsip ekologi demi keuntungan jangka pendek, terutama untuk memenuhi kebutuhan populasi manusia yang terus

---

<sup>66</sup> Eri Barlian, Iswandi U, *EKOLOGI MANUSIA*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal. 19-21.

bertambah, peran ekologi semakin menjadi sorotan utama.<sup>67</sup> Untuk itu kita perlu memahami terlebih dahulu tentang prinsip-prinsip dalam ekologi, diantaranya sebagai berikut:

1. Sikap Hormat terhadap Alam

Prinsip dasar manusia sebagai bagian dari alam semesta dan seluruhnya adalah dengan memberikan penghormatan kepada alam. Biosentrisme dan ekosentrisme beranggapan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menghormati seluruh isi alam semesta, sebab manusia adalah Sebagian dari alam dan karena alam memiliki nilai intrinsik.

2. Prinsip Tanggung Jawab

sebagai bagian dari alam semesta, manusia memiliki kewajiban untuk merawatnya, dan ini adalah tanggung jawab yang bersifat tidak hanya individual tetapi juga kolektif. Prinsip tanggung jawab moral ini mendorong manusia untuk secara konkret mengambil langkah-langkah, usaha, kebijakan, dan tindakan Bersama untuk melestarikan alam semesta beserta seluruh isinya.

3. Solidaritas Kosmis

Solidaritas kosmis berperan dalam mengatur Tindakan manusia agar tetap sejalan dengan harmoni dengan keseluruhan ekosistem.

4. Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian

Prinsip kasih sayang dan kepedulian merupakan prinsip moral yang mengalir satu arah, dari satu pihak ke pihak lain, tanpa mengharapkan imbalan. Hal itu

---

<sup>67</sup> Zoer,aini Djamal Irwan, *Prinsip-Prinsip EKOLOGI Ekosistem, Lingkungan, dan pelestariannya*, hal. 6

didasarkan bukan pada kepentingan pribadi, melainkan demi kepentingan alam.

#### 5. Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam

Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam ini memprioritaskan nilai, kualitas, gaya hidup yang baik, dan bukan kekayaan, sarana, ataupun standar material.

#### 6. Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan ini menekankan bagaimana manusia seharusnya berinteraksi satu sama lain dalam konteks alam semesta dan bagaimana sistem sosial harus disusun agar mendukung pelestarian lingkungan.<sup>68</sup>

Prinsip-prinsip dasar atau filosofi yang menjadi dasar bagi teori dan konsep-konsep ekologi juga berkembang sebagai landasan pandangan dalam bidang ekologi. Ife (2002) mengenalkan empat prinsip yang telah digunakan sebagai sudut pandang oleh kalangan intelektual dan ilmuwan, diantara empat prinsip tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Holistik
2. Keberlanjutan
3. anekaragaman
4. Keseimbangan.<sup>69</sup>

#### 6. Manfaat Ekologi

Ekologi adalah disiplin ilmu yang mengkaji interaksi antara berbagai organisme dan antara organisme dengan lingkungannya. Manusia, sebagai salah satu organisme, juga menjadi subjek utama dalam kajian ekologi. Melalui ekologi, kita dapat mendalami beragam makhluk yang ada di bumi,

---

<sup>68</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara), hal 143-153.

<sup>69</sup> Eri Barlian, Iswandi U, *EKOLOGI MANUSIA*, hal. 3

dari pegunungan tinggi hingga dasar samudera yang dalam. Selain itu, ilmu ini memungkinkan kita untuk memahami peran manusia di muka bumi. Berikut merupakan beberapa manfaat ekologi dalam penerapannya:

1. Mengenal lebih banyak keanekaragaman hayati
2. Mengenal lebih jauh makhluk hidup
3. Membantu mengetahui dampak terhadap lingkungan
4. Membantu memecahkan masalah pangan
5. Membantu memecahkan masalah energi
6. Membantu memecahkan masalah Kesehatan
7. Mengenal kesetimbangan dalam kehidupan.<sup>70</sup>

## **B. Pendekatan Integratif**

Pendekatan adalah cara pandang atau paradigma terhadap suatu objek atau bahan kajian.<sup>71</sup> Setelah memahami arti kata pendekatan, kita perlu memahami arti kata integrasi. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, integrasi dijelaskan sebagai pembaharuan hingga menjadi kesatuan yang utuh, atau dengan kata lain, integrasi adalah penggabungan aktivitas, program, atau komponen-komponen berbeda ke dalam suatu unit fungsional.<sup>72</sup> Asal kata integratif mengandung makna panduan atau penyatuan, serta kombinasi dari beberapa unsur yang mendukung suatu tujuan tertentu.<sup>73</sup> Pendekatan integratif merupakan strategi untuk

---

<sup>70</sup> Nurul Firdausi, *Ekosistem dan Ekologi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 61-66

<sup>71</sup> Ali Mustadi, *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020), hal. 89

<sup>72</sup> Muhammad Azhari, "Pendekatan Integratif (Integrative Approach) dalam Pembelajaran Bahasa Arab Jarak di Masa Pandemi," Dalam *Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam*, Vol. 4, No. 2, hal. 166

<sup>73</sup> Ibrahim, Almurrahmah, Gunawan, "Pelaksanaan Pendekatan Integratif Dalam Meningkatkan Pembelajaran IPA-Biologi Pada Sekolah Menengah Pertama Aceh Indonesia," Dalam *Jurnal Visipena*, Vol. 11, No. 1, Juni 2020, hal. 118

menggabungkan, menyatukan, atau mengaitkan beberapa aspek dari beberapa aliran pemikiran yang berbeda.<sup>74</sup>

Menganalisis istilah “Integrasi” dalam konteks keilmuan alam memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini, perlu tercipta pemahaman bersama untuk menciptakan sinergi yang membangun, yang berarti mampu bekerja sama secara terintegrasi. Konsep integrasi keilmuan memiliki peran sebagai jembatan atau mediasi dalam menghadapi permasalahan ekologis yang semakin kompleks dan rumit, terutama dalam mengatasi masalah global yang semakin parah. Meskipun tidak mudah untuk membedah hubungan tersebut, ini merupakan tuntutan yang harus dipenuhi dalam mencari konsep atau solusi yang tepat dalam memahami fenomena alam saat ini dan masa depan. Oleh karena itu, pendekatan ini menjadi implementasi yang signifikan dan perlu dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan untuk membangun harmoni dalam tatanan kehidupan yang ekologis.<sup>75</sup>

Jadi, pendekatan integratif dalam ekologi merupakan suatu pendekatan atau strategi yang menyatukan, menggabungkan, dan mengaitkan beberapa perspektif dengan tujuan untuk mengembalikan hakikat alam.

### **C. Hubungan manusia dan alam**

Manusia adalah salah satu hasil ciptaan Tuhan, karena selain manusia ada makhluk lainnya, manusia dianggap sebagai makhluk yang paling sempurna. Secara umum, esensi manusia tercermin dalam prinsip-prinsip keindividualan, kesosialan, kesusilaan, keberagaman, dan kecerdasan. Sehingga manusia

---

<sup>74</sup> Muhammad Azhari, *Pendekatan Integratif (Integrative Approach) dalam Pembelajaran Bahasa Arab Jarak di Masa Pandemi*, hal. 168

<sup>75</sup> Kristiyanto, “Dinamika Kajian Ekologi Integratif, dalam Membangun Pola Pembangunan yang berkelanjutan,” Dalam *Jurnal Formatif*, No. 6, Vol. 2, 2019, hal.163-164

merupakan komponen yang sangat penting dalam konteks lingkungan hidup.<sup>76</sup>

Sebagai makhluk yang paling mulia dan paling sempurna dengan dibekali akal pikiran dan perasaan. Manusia dijadikan oleh Allah sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi. Maka peran sebagai khalifah ini bukanlah untuk merusak atau menyebabkan kekerasan, melainkan untuk membangun peradaban yang damai, sejahtera, dan adil. Keistimewaan ini yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Allah juga menciptakan alam semesta yang tak terbatas, semuanya ditunjukkan bagi manusia. Oleh karena itu, manusia memiliki kewajiban untuk menjaga dan melestarikan alam ini agar menjadi tempat tinggal yang sesuai dan nyaman bagi mereka sendiri. Manusia dan alam seharusnya memiliki hubungan yang positif dan ideal. Sebagai makhluk yang bertanggung jawab, manusia perlu mampu memanfaatkan alam dengan baik untuk mencapai kemakmuran dan kebaikan umat manusia.<sup>77</sup>

Manusia pada hakikatnya merupakan komponen dari alam, sebab alam telah memberikan banyak pelajaran. Alam memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, bukan hanya sebagai tempat kelahiran, eksistensi, perkembangan, atau akhir kehidupan, melainkan juga memiliki makna filosofis yang unik. Manusia memiliki kemampuan untuk memahami alam yang sangat kaya dan lengkap walaupun masih kurang disadari.<sup>78</sup> Pada intinya, manusia merupakan makhluk ekologis yang tidak dapat mencapai keberadaannya sebagai manusia sepenuhnya tanpa ketergantungan pada alam dan lingkungan ekologis. Manusia tidak dapat mencapai eksistensinya sebagai manusia sepenuhnya tanpa keberadaan lingkungan hidup. Manusia bergantung pada unsur-unsur alam semesta seperti air, udara, hutan, laut, tanah,

---

<sup>76</sup> Mamat Ruhimat, *Manusia, Tempat, dan Lingkungan*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), hal. 1

<sup>77</sup> Titis Rosowulan, "Konsep manusia dan Alam serta Relasi Keduanya dalam Perspektif Al-Qur'an," Dalam *Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 1, 2019. Hal. 37

<sup>78</sup> Eri Barlian, Iswandi U, *EKOLOGI MANUSIA*, hal. 19

serta berbagai makhluk hidup dan tumbuhan dalam ekosistem ini untuk kelangsungan hidupnya.<sup>79</sup>

Lingkungan alam adalah sebuah kesatuan ekosistem yang mencakup berbagai jenis organisme (biotik) dan komponen non-hidup (abiotik). Secara fisik, lingkungan alam adalah lingkungan yang tumbuh dengan sendirinya, terutama ketika tidak diubah oleh manusia. Lingkungan alam ini dapat ditemukan di berbagai lokasi, termasuk daratan yang luas seperti stepa, savana, hutan, dan pegunungan, serta dalam lingkungan perairan seperti laut, danau, Sungai. Meskipun manusia ada di dalam lingkungan alam ini, perannya biasanya dianggap kecil, dengan dampak minimal terhadap ekosistem atau adaptasi terhadap lingkungan. Manusia dengan peran yang terbatas ini menjadi bagian dari ekosistem.<sup>80</sup>

Alam semesta yang luas ini berisi berbagai benda dan energi yang tak terhitung jumlahnya. Namun, hukum alam yang mengatur baik bumi, tata surya, maupun lebih jauh lagi. Secara sederhana, kita dapat menganggap alam sebagai permukaan bumi yang masih alami, tidak dihuni oleh aktivitas manusia, dan sangat perlu dilindungi demi kelangsungan hidup hewan dan makhluk lainnya. Alam berperan sebagai sumber daya bagi kita yang tinggal di dunia ini, sehingga kita sebagai manusia memiliki kewajiban untuk menjaga dan melindunginya dari kerusakan yang terjadi.<sup>81</sup>

Dalam pemahaman dan penghayatan ekologi, hubungan antara manusia dan alam adalah interaksi penuh kepedulian, kasih sayang, saling melengkapi dan mendukung, menciptakan lingkungan yang memungkinkan pertumbuhan kehidupan. Ini berbeda dengan pandangan mekanistik yang didasari oleh dominasi, penguasaan, penaklukan, dan eksploitasi, yang

---

<sup>79</sup> A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup Alam sebagai sebuah system kehidupan*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), hal. 90

<sup>80</sup> Adri Febrianto, *Antropologi Ekologi*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 8-9

<sup>81</sup> Amos Neolaka, Gladies Mercya Grameinie, *ILMU PENDIDIKAN LINGKUNGAN Mendidik dengan Hati dan Senyuman, Mengubah Sikap Perilaku Pembelajaran Lingkungan*, (Jakarta: Kencana, 2022), hal. 20

menciptakan persaingan tanpa henti untuk menguasai sumber daya dengan mengabaikan nilai-nilai alam. Pola destruktif semacam itu merusak karena alam dianggap sebagai musuh tanpa nilai intrinsik, hanya dinilai dari perspektif ekonomi. Ini merupakan pola hubungan yang dianggap tidak ramah lingkungan.<sup>82</sup>

#### **D. Persoalan Lingkungan**

Pertumbuhan, perkembangan, dan Tindakan manusia seringkali tidak selaras dengan lingkungannya, yang menyebabkan berbagai timbulnya masalah. Kecemburuan sosial, konflik, pertempuran antar kelompok, kelaparan, kemiskinan, kejahatan, penebangan hutan, pencemaran air, dan lainnya adalah fenomena yang muncul Ketika pertumbuhan, perkembangan, dan perilaku manusia tidak sejalan dengan lingkungan, termasuk lingkungan alam, sosial, dan budaya. Segala krisis yang sedang menimpa planet bumi saat ini, sadar atau tidak, pada dasarnya adalah permasalahan sosial yang mempengaruhi umat manusia dan sulit dihindari, namun harus ditangani dan diantisipasi. Setiap kali satu masalah diselesaikan, muncul masalah baru sebagai hasil dari rangkaian krisis yang berlanjut akibat pertumbuhan populasi yang terus berlangsung. Berhenti atau tidaknya krisis ini tergantung pada Upaya dan kesadaran manusia untuk memutus mata rantai tersebut.<sup>83</sup>

Penting untuk diakui bahwa hanya manusia, sebagai ciptaan Allah, yang memiliki kemampuan unik untuk mengelola lingkungan. Dengan pengetahuan dan akalinya, manusia dapat mengubah kondisi lingkungan untuk keuntungan mereka sendiri, memenuhi kebutuhan, dan memperpanjang masa hidup mereka di bumi. Transformasi perilaku manusia dalam pengelolaan

---

<sup>82</sup> A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup Alam sebagai sebuah system kehidupan*, hal. 86

<sup>83</sup> Mamat Ruhimat, *Manusia, Tempat, dan Lingkungan*, hal. 75-78

lingkungan dapat dimulai dari skala kecil dengan pengaruh yang terbatas, lalu berkembang ke skala yang lebih besar yang dapat dirasakan oleh Masyarakat yang luas. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia memiliki kemampuan yang semakin besar dalam mengubah lingkungan, dan ini telah menimbulkan keinginan untuk mengendalikan alam. Sementara alam sebelumnya dapat menjaga keseimbangan, sekarang keseimbangan itu terganggu dan terjadilah kerusakan yang luas sebagai akibat dari ulah tangan manusia.<sup>84</sup>

Penggunaan sumber daya alam dan lingkungan tanpa aturan telah dimulai sejak manusia memiliki kemampuan lebih besar dalam mengendalikan alam dan lingkungannya. Dengan cara ini, manusia telah merasakan kehidupan yang lebih sejahtera. Namun, dengan perkembangan ilmu dan teknologi, eksploitasi alam dan lingkungan semakin meningkat yang mengakibatkan kerusakan yang parah. Kerusakan alam yang disebabkan oleh manusia berasal dari sudut pandang manusia terhadap lingkungan alam. Bagi individu dengan pandangan yang oportunistik, alam dianggap sebagai sumber ekonomi yang dapat dimanfaatkan sesuai keinginan mereka. Mereka meyakini bahwa manusia memiliki hak untuk menggunakan alam semaksimal mungkin demi keuntungan pribadi.<sup>85</sup>

Sikap hidup yang mendominasi ekosistem atau alam semesta dengan tujuan eksploitasi yang maksimal demi kepentingan manusia adalah faktor utama dalam terjadinya krisis lingkungan.<sup>86</sup> Meskipun manusia sangat bergantung pada lingkungan atau ekosistem dalam hidupnya, banyak di antaranya, terutama yang tinggal di perkotaan, cenderung merasa seolah-

---

<sup>84</sup> Akhsin Zulkoni, *Ekologi dan Pengetahuan Lingkungan*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2019), hal. 146

<sup>85</sup> Weka Widayati, *Ekologi Manusia, Konsep, Implementasi, dan Pengembangannya*, (Kendari: Unhalu Press, 2011), hal. 3

<sup>86</sup> Dede Setiadi, *Pengantar Lingkungan*, (Bogor, PT Penerbit IPB Press, 2015), hal. 36

olah mereka tidak lagi terlalu bergantung pada dukungan lingkungan. Hal itu sebagian besar disebabkan oleh faktor perkembangan teknologi dan faktor ekonomi yang pesat. Manusia dengan teknologinya, telah berhasil menciptakan berbagai teknologi luar biasa, seperti mengembangkan beragam computer, mendirikan gedung pencakar langit, mendirikan berbagai jenis industri, dan sebagainya. Oleh karena itu, teknologi tampaknya memberi kesan bahwa manusia dapat mengurangi ketergantungannya pada alam.<sup>87</sup>

Menurut pengamat lingkungan, kerusakan lingkungan secara global telah terjadi berabad-abad yang lalu. Kesadaran akan hal ini muncul sejak munculnya revolusi industri di Inggris sekitar abad ke-18, kira-kira pada tahun 1750, yang kemudian diikuti oleh beberapa negara lain. Krisis lingkungan mulai disadari setelah manusia mampu mengeksplorasi dan mengeksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran dengan menggunakan mesin sebagai pengganti tenaga manusia untuk eksploitasi sumber daya alam.<sup>88</sup> Semua kerusakan yang terjadi merupakan sebagian kecil dari fenomena-fenomena kerusakan lingkungan yang hingga saat ini semakin memburuk. Berikut adalah paparan penulis mengenai berbagai masalah yang terjadi pada lingkungan hidup.

#### 1. Pencemaran Air

Pencemaran air menghasilkan air yang tidak dapat digunakan dan menjadi pemicu penyakit. Secara umum, terdapat dua jenis polutan yang masuk ke dalam perairan: zat yang memperkaya air, merangsang pertumbuhan

---

<sup>87</sup> Johan Iskandar, *Manusia dan Lingkungan dengan berbagai perubahannya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 1

<sup>88</sup> Laode M. Syarif, dkk, *Hukum Lingkungan: Teori, Legislasi dan Studi Kasus*, (United States Agency for International Development (USAID), the United States Government American), hal. 6

mikroorganisme, dan materi beracun yang dapat membunuh organisme perairan.<sup>89</sup>

## 2. Pencemaran Udara

Udara merupakan sumber daya alam yang sangat penting bagi kehidupan karena memberikan oksigen yang diperlukan untuk bernafas oleh semua makhluk hidup.<sup>90</sup> Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini udara sudah tercemar oleh bahan atau zat asing, yang mengakibatkan perubahan komposisi udara dari kondisi normal.<sup>91</sup> Perubahan tersebut dapat disebabkan oleh pencemaran alamiah maupun pencemaran yang diakibatkan oleh aktivitas manusia melebihi standar lingkungan yang telah ditetapkan.<sup>92</sup>

## 3. Pencemaran Tanah

Umumnya, kontaminasi tanah berasal dari pembuangan limbah yang mengandung bahan sulit terurai di dalam tanah, seperti plastik, kaca, dan kaleng. Hal tersebut menyebabkan penurunan produktivitas tanah. Dampak langsungnya yaitu timbul aroma tidak sedap dan kekotoran yang dirasakan oleh manusia. Adapun dampak tidak langsung mencakup potensi tempat pembuangan limbah sebagai habitat bagi organisme penyebab penyakit seperti kaki gajah, malaria, dan demam berdarah.<sup>93</sup>

---

<sup>89</sup> Nurul Firdausi, *Ekosistem dan Ekologi*, hal. 48

<sup>90</sup> Wiryono, *Pengantar Ilmu Lingkungan*, (Bengkulu: Pertelon Media, 2013), hal. 79

<sup>91</sup> Tomi Dwi Susanto, *Interpretasi M. Quraish shihab Dalam Memaknai Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Lingkungan Hidup: Studi Tafsir Al-Misbah*, Skripsi, (Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), hal. 34

<sup>92</sup> Dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Pelindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dijelaskan bahwa pencemaran lingkungan hidup adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah diterapkan.

<sup>93</sup> Nurul Firdausi, *Ekosistem dan Ekologi*, hal. 50-51

#### 4. Permasalahan keanekaragaman hayati

Suatu daerah pasti memiliki kekayaan sumber daya hayati, termasuk Indonesia sebagai negara dengan keberagaman sumber daya hayati yang melimpah. Namun, kekayaan yang tak ternilai ini menghadapi resiko kepunahan. Hutan tropis basah, sebagai salah satu ekosistem paling kaya, kini mengalami degradasi<sup>94</sup> akibat meningkatnya aktivitas pembalakan liar, pertumbuhan penduduk yang pesat, dan dampak lebih buruk dari Pembangunan ekonomi serta eksploitasi yang besar. Tidak hanya itu, peristiwa ini juga membahayakan sumber daya lainnya, termasuk keanekaragaman hayati Binatang dan tumbuhan.<sup>95</sup>

Kita telah menemukan fenomena-fenomena kerusakan lingkungan seperti yang diuraikan di atas. Ini menjadi pengingat bagi kita untuk memberikan perhatian yang lebih pada lingkungan hidup. Setiap kerusakan lingkungan memiliki penyebab, sebagaimana dijelaskan oleh Takdir Rahmadi, bahwa terjadinya kerusakan lingkungan disebabkan oleh lima factor berikut:<sup>96</sup>

*pertama* adalah faktor teknologi. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan menjadi landasan bagi keberadaan teknologi. Sumber daya alam yang memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan manusia dapat dijelajahi melalui penerapan teknologi. Namun, dampak dari penggunaan teknologi yang meluas dan tidak terkendali mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan.

*Kedua* adalah faktor pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk yang pesat memerlukan ruang lebih luas, lahan pertanian yang lebih besar, dan memunculkan kebutuhan

---

<sup>94</sup> Degradasi adalah suatu kemerosotan atau sebuah penurunan.

<sup>95</sup> Wiryono, *Pengantar Ilmu Lingkungan*, hal. 121-125

<sup>96</sup> Takdir Rahmadi, *Hukum Lingkungan di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011) hal. 6-10

hidup manusia lainnya. Semua ini memerlukan usaha dalam pengelolaan lingkungan. namun, di negara-negara berkembang dan miskin, penduduk seringkali tidak mampu mengelola lingkungan untuk mendukung kehidupan mereka sendiri, yang akhirnya menyebabkan kerusakan lingkungan hidup.

*Ketiga* yaitu faktor ekonomi. Setiap negara memiliki potensi sumber daya alam, contohnya Indonesia yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Hal ini dapat memicu keinginan untuk meraih keuntungan dengan menggunakan sumber daya alam secara besar-besaran, baik oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan maupun oleh negara itu sendiri dengan alasan Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

*Keempat* adalah faktor politik, yang erat kaitannya dengan kepentingan antara negara-negara maju, berkembang, dan miskin. Di negara maju, krisis lingkungan hidup dipicu oleh kemajuan industri dan teknologi, sementara di negara berkembang dan miskin, Krisis lingkungan terjadi karena eksplorasi dan eksploitasi besar-besaran terhadap sumber daya alam. Hal ini menjadi masalah jika system politik di negara-negara tersebut tidak mendukung keberlanjutan lingkungan.

*Kelima* yaitu faktor tata nilai. Sudah menjadi konsep umum bahwa kehidupan manusia terkait erat dengan nilai-nilai yang dianggap positif dan diwujudkan melalui pola pikir, perilaku dan Tindakan. Sebagai contoh, masyarakat adat Baduy, sebagai bagian dari Masyarakat Indonesia, memiliki tata nilai yang sangat ramah terhadap lingkungan. selain itu ajaran agama, terutama islam, selalu mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam berinteraksi dengan lingkungan hidup.

Salah satu tantangan lingkungan yang kita hadapi saat ini adalah bagaimana kita berinteraksi dengan lingkungan, atau lebih khususnya, bagaimana kita mengintegrasikan lingkungan dalam

konteks kehidupan berkelanjutan.<sup>97</sup> Menurut Al-Qur'an, peran manusia tidak bisa diabaikan dalam kerusakan lingkungan.<sup>98</sup> Al-Qur'an menggunakan istilah *fasad* ketika membahas kerusakan lingkungan,<sup>99</sup> di mana *fasad* secara leksikal merupakan antonim dari kata *salah* (manfaat, berguna). *Fasad* mengacu pada keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik dalam jumlah sedikit atau banyak. Makna *fasad* mencakup aspek fisik, jiwa, dan segala sesuatu yang bertentangan dengan keseimbangan.<sup>100</sup> Al-Qur'an menggambarkan kata *fasad* dalam berbagai sebanyak 50 kali,<sup>101</sup> terbagi ke dalam kategori seperti perilaku menyimpang dan tidak bermanfaat (QS. Al-Baqarah [2]:11 dan QS. Al-A'raf [7]:56), ketidakberaturan atau berantakan (QS. Al-Anbiya [21]:22), perilaku destruktif (QS. An-Naml [27]:34), kelalaian atau ketidakpedulian (QS. Al-Baqarah [2]:220), dan kerusakan lingkungan hidup (QS. Ar-Rum [3]:41).<sup>102</sup>

Penjelasan lebih rinci mengenai istilah *fasad* menunjukkan bahwa jika istilah ini berdiri sendiri atau dalam bentuk *masdar*, itu mengindikasikan kerusakan yang bersifat fisik, seperti banjir, pencemaran udara, dan sejenisnya. Namun, Ketika istilah ini berbentuk kata kerja (*fi'il*) atau dalam bentuk *Masdar* yang mendahului kata kerja, cenderung lebih menunjukkan kerusakan yang bersifat non-fisik (*ma'nawi*), seperti kafir, syirik, dan sebagainya. Dari penjelasan ini, dapat

---

<sup>97</sup> Oekan S. Abdoellah, *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan*, (Jakarta: PT Gramssedia Pustaka Utama, 2017), Hal. 195

<sup>98</sup> QS. Ar-Rum [30]:41.

<sup>99</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hal. 211

<sup>100</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt), hal 379. Lihat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pelestarian Lingkungan Hidup*, hal. 211.

<sup>101</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pelestarian Lingkungan Hidup*, hal. 211. Lihat Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Al-faz Al-Qur'an Al-Karim*, (Qahirah: Dar al-Hadith, 1988), hal 518-519.

<sup>102</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pelestarian Lingkungan Hidup*, hal. 211-214.

dipahami bahwa kerusakan yang bersifat fisik seringkali merupakan hasil dari kerusakan yang bersifat non-fisik. Dengan demikian, terdapat indikasi bahwa ada korelasi antara kerusakan lingkungan dan kerusakan jiwa manusia.<sup>103</sup>

Menurut Yusuf Al-Qardawi, fasad tersebut mencerminkan krisis lingkungan secara fisik yang menghasilkan berbagai bencana, seperti penyebaran penyakit, krisis pangan, perubahan musim, dan pencemaran lingkungan hidup yang membahayakan semua spesies di bumi. Jelas bahwa kerusakan di bumi disebabkan oleh penyimpangan perilaku manusia dari kepatuhan kepada Allah.<sup>104</sup> Pendapat ini sejalan dengan A. Sonny Keraf dalam *Etika Lingkungan Hidup*, yang menegaskan bahwa kasus-kasus lingkungan, baik secara global maupun nasional, Sebagian besar disebabkan oleh perilaku manusia. Pencemaran dan kerusakan di laut, gunung, hutan, air, udara, tanah, dan lainnya berasal dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab dan tidak memperhitungkan keberlanjutan hidup. Faktanya, manusia menjadi penyebab utama berbagai kerusakan lingkungan.<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pelestarian Lingkungan Hidup*, hal. 216

<sup>104</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Islam Agama Rumah Lingkungan*, 339-340

<sup>105</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 1-2

### **BAB III**

#### **Biografi Intelektual ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī**

Bagian ini akan menguraikan mengenai biografi, mendalami pemahaman tokoh Sejarah yaitu ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī, dan memaparkan profil, karyanya dalam berbagai bidang seperti, bidang ulumul Qur’an, bidang filsafat, bidang irfan, bidang fiqih, dan bidang teologi. Selain itu juga memaparkan terkait kitab *Al-Islām wal-Bī’ah*.

#### **A. Latar Belakang Kehidupan dan Pendidikan ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī**

‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī dilahirkan di Amol, kota yang cantik dan subur di utara Iran, pada tahun 1933. Beliau terlahir dari keluarga yang terkenal akan ilmu dan ketakwaanya. Ayahnya adalah Mirza Abul Hasan, dan kakeknya bernama Mulla Fathullah Āmulī yang merupakan ulama terkenal sebagai mubaligh di kota tersebut pada masa rezim Reza Khan yang anti agama, ayah dan kakek Āmulī aktif dalam kegiatan bertabligh di tengah masyarakat. kemudian ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī mengikuti jejak ayah dan kakeknya, juga mendalami ilmu agama.<sup>106</sup> Selain itu, Paman almarhum Ayatullah Mirza Ahmad Darkani (ayah dari almarhum Taqi Daneshpazhooh, pakar terkenal Iran dalam bidang pengetahuan kitab) juga memiliki peran penting dalam mendorongnya untuk belajar ilmu agama.

Pada usia 14 tahun ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī masuk ke seminari agama di kota kelahirannya. Setelah menyelesaikan tingkat pendidikan agama dasar, beliau pergi ke Tehran pada tahun 1952 untuk belajar hukum dan teologi di bawah bimbingan Muhammad Taqi-Āmulī. Beliau juga belajar *ar-Rasā’il wa al-Kafīyya* dengan Sayyid Abbas Fasharaki dan *Tafsir Fuṣūṣ al-Ḥikam* dengan Fadhil Tuni. ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī juga

---

<sup>106</sup> Andi, *Mengenal Cendekiawan Syiah Kontemporer, Ayatullah al-Jawādī al-Āmulī*, <https://www.ahlulbaitindonesia.or.id>. Diakses 29 November 2023.

mempelajari tingkat lebih tinggi ilmu agama seperti fikih, ushul, filsafat, dan tasawuf dengan guru-guru terkemuka pada masanya. Diantaranya yaitu Ayatullah Abu al-Hasan Sha'rani, Muhy al-Din Ilahi Qomshe'i, dan Muhammad Husayn Fadil Tuni.<sup>107</sup>

Al-Jawādī al-Āmulī menyelesaikan pendidikan agama menengah di Tehran. Setelah menyelesaikan tahap tersebut, pada tahun 1955, beliau memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di Qom. Di Qom, 'Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī berusaha mengasah pemahamannya dalam bidang fiqih dan ushul, memulai mengikuti kursus-kursus yang dipimpin oleh beberapa guru terkemuka, termasuk Ayatullah Muhaqqiq Damad, Ayatullah Borujerdi, Ayatullah Mirza Hasyim Āmulī, dan Imam Khomeini sendiri. Perjalanan pendidikan di Qom tidak hanya menghadirkan Pelajaran formal, tetapi juga memberikan kesempatan kepada 'Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī untuk menimba ilmu dari pandangan dan pengalaman langsung dengan para pemimpin spiritual tersebut. Keputusannya untuk memperdalam pengetahuan agama di lingkungan yang syarat dengan keilmuan dan spiritualitas membentuk dasar yang kuat untuk kontribusinya di bidang keagamaan.<sup>108</sup>

'Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī juga ikut serta dalam kelas filsafat, tasawuf, dan tafsir Al-Qur'an yang dibimbing oleh Muhammad Husain Thabataba'i, dan 25 tahun studinya di bawah bimbingan beliau mencakup tingkat tertinggi "kebijaksanaan transenden", suatu subjek di mana beliau diakui sebagai otoritas tertinggi kedua di Iran Kontemporer.<sup>109</sup> Seperti para pendukung filsafat transenden lainnya, Al-Jawādī al-Āmulī meyakini harmoni antara filsafat, Al-Qur'an, dan tasawuf, atau akal, tradisi, dan intuisi. Beliau sendiri adalah seorang ahli filsafat,

---

<sup>107</sup> Ibrahim M. Abu-Rabi', *The Blackwell Companion to Contemporary Islamic thought*, (Australia: Blackwell Publishing, 2006), hal. 446

<sup>108</sup> Mohammad Fana'i Eshkevari, *An Introduction To Contemporary Islamic Philosophy*, (London: MIU Press, 2012), hal. 174

<sup>109</sup> Ibrahim M. Abu-Rabi', *The Blackwell Companion to Contemporary Islamic thought*, hal. 446

peneliti dalam tasawuf, dan penerjemah Al-Qur'an dan keahliannya dalam ketiga bidang tersebut sangat terkenal. Cara tegas dan simpatik yang digunakan untuk berbicara tentang Ibn'Arabi dan Mulla Sadra memberikan daya tarik khusus pada pelajarannya. Meskipun tenggelam dalam filsafat transenden, tasawuf teoritis, dan tafsir Al-Qur'an, tokoh bijak ini tidak mengabaikan pertimbangan terhadap pertanyaan dan isu-isu dunia modern. Meskipun bidang-bidang ini tetap menjadi fokus ilmiahnya, Al-Jawādī al-Āmulī menggunakan dasar-dasar tersebut untuk merenungkan dan menjawab pertanyaan seputar masalah-masalah modern, seperti perspektif Islam tentang lingkungan, isu Perempuan, etika pemerintahan, dan hubungan antara akal dan wahyu, serta ilmu dan agama.<sup>110</sup>

Keistimewaan Al-Jawādī al-Āmulī dalam memahami ilmu-ilmu logika dan filsafat membuatnya menonjol di antara murid-murid Allamah Thabathaba'i, seorang filsuf besar muslim kontemporer. Selama 25 tahun, beliau dengan setia menemani sang guru hingga wafat, sambil terus menimba ilmu darinya. Meskipun memiliki banyak guru berjasa, Imam Khomeini memiliki tempat istimewa dalam hatinya. Al-Jawādī al-Āmulī menyatakan bahwa mata kuliah ushul yang disampaikan Imam Khomeini, terutama setelah pindah dari Tehran ke Qom, sangat diminati oleh para santri karena pendekatannya yang argumentatif, mirip dengan penyampaian ilmu filsafat. Imam Khomeini memberikan kebebasan kepada murid-muridnya untuk bersifat independen, menjadi contoh manusia yang bebas dan independent. Para murid tidak hanya mengagumi beliau, tetapi juga terkesan oleh kekuatan berpikir, kebebasan, jiwa yang tinggi, dan kebijaksanaannya.

Setelah menyelesaikan pendidikan tinggi, beliau memfokuskan diri pada pengajaran dan penulisan materi-materi ilmu agama. Mengajarkan ilmu-ilmu logika dan filsafat dari

---

<sup>110</sup> Mohammad Fana'i Eshkevari, *An Introduction To Contemporary Islamic Philosophy*, hal. 175

tingkat dasar hingga tingkat tinggi, serta tafsir Al-Qur'an, ushul fiqih, dan irfan. Selain aktivitas mengajar dan menulis, 'Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī dikenal sebagai ulama yang memiliki ketakwaan tinggi. Beliau selalu menekankan kepada semua orang, khususnya anak didiknya, untuk tekun dan serius dalam membersihkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah. Beliau menganggap niat ikhlas dalam berdakwah sebagai senjata yang sangat diperlukan oleh seorang santri dan ulama. Beliau mendorong kita untuk selalu dekat dengan kitab suci Al-Qur'an dan hadist. Hingga saat ini, lebih dari 60 tahun telah berlalu sejak beliau mengajar ilmu agama, dari masa berada di hauzah Tehran hingga kedatangannya ke kota Qom.<sup>111</sup>

Selain itu, 'Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī memegang posisi yang sangat dihormati di seminari Islam Iran. Kepemimpinannya yang gemilang, mencuat di Iran karena beliau telah mengajar dengan konsistensi dalam berbagai disiplin ilmu tingkat tinggi, seperti tafsir Al-Qur'an, filsafat, mistikisme, dan ilmu fiqih, selama beberapa dekade. Dedikasinya terhadap pendidikan dan pengetahuan menciptakan warisan intelektual yang luar biasa, yang turut memperkaya pemahaman masyarakat terhadap aspek-aspek penting dalam Islam. Keahlian mendalam 'Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī dalam tafsir Al-Qur'an, filsafat, dan ilmu fiqih membuatnya dikenal sebagai figur yang diakui dan dihormati di ranah keilmuan dan keagamaan di Iran. Beliau bukan hanya seorang pemimpin seminari, tetapi juga seorang cendekiawan yang berkontribusi secara signifikan terhadap pemikiran dan pengembangan keilmuan Islam di Iran.<sup>112</sup>

Di antara kegiatannya yang lain adalah mengajar teks filsafat dari "*Bidayatul al-Hikmah*" milik 'Allamah Thabataba'i hingga milik Mulla Sadra, serta teks mistik dari "*Tamhid al-Qawa'id*" milik Ibn Turkah hingga "*Fusus al-Hikmah*" milik Ibn 'Arabi.

---

<sup>111</sup> Andi, *Mengenal Cendekiawan Syiah Kontemporer, Ayatullah al-Jawādī al-Āmulī*, <https://www.ahlulbaitindonesia.or.id>. Diakses 7 Desember 2023

<sup>112</sup> Ali Syed Nazim Ali, *Edinburgh Companion to Shari'ah Governance in Islamic Finance*, (Uk, Edinburgh University Press, 2020)

Beliau telah menerbitkan beberapa karya tentang filsafat dan tasawuf Islam. “*Rahiq mkhtum*” adalah judul tafsirnya tentang “*Asfar*” milik Mulla Sadra, dan “*Tahrir tahmid al-Qawa'id*” adalah tafsir tentang “*Tamhid al-Qawa'id*” yang ditulis berdasarkan pelajarannya.<sup>113</sup> Murid-murid beliau diantaranya yaitu Syaikh Muhammad Jawwad al-Fadhil al-Lankarani, Sayyid Abdul Hadi al-Mas'udi., Syaikh Mahdi al-Mahruzi., Syaikh Husain Ansarian., Sayyid Kamal al-Haidari., Sayyid Adel al-Alawi., dan Syaikh Muhammad Sind.<sup>114</sup>

Beberapa diantara muridnya mengatakan bahwa ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī menganut pandangan “*Hikmat Muta'aliyah*”, dalam perspektifnya, ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī meyakini keselarasan antara akal, irfan, dan Al-Qur'an. Bagi beliau, tidak terdapat kontradiksi diantara ketiganya. Menurut pandangannya, akal tidak bertentangan dengan agama, tetapi dianggap sebagai cahaya agama yang mampu memudahkan pemahaman keyakinan, akhlak, aturan fiqih, dan aturan agama melalui akal. Pandangan ini mencerminkan keyakinan ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī dalam pentingnya menyelaraskan akal sebagai instrument untuk memahami prinsip-prinsip agama. Konsep harmoni antara akal, Irfan, dan ajaran Al-Qur'an menjadi landasan bagi pendekatannya terhadap agama dan membentuk fondasi pemikirannya yang mengintegrasikan akal sebagai sarana peningkatan pemahaman aspek-aspek keagamaan.<sup>115</sup>

Adapun upaya ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī dalam filsafat, tasawuf, dan tafsir, serta usahanya dalam menyatukan penalaran dan tasawuf Al-Qur'an, didasarkan pada fondasi epistemologis dan metafisika dari filosofi transenden, yang menawarkan sistem untuk menyatukan ketiga jenis pengetahuan ini. Menurut al-

---

<sup>113</sup> Mohammad Fana'i Eshkevari, *An Introduction To Contemporary Islamic Philosophy*, hal. 174

<sup>114</sup> Lihat situs: <https://areq.net/m/جوادى>, Diakses pada 20 November 2023

<sup>115</sup> Lihat situs: [https://id.wikishia.net/view/al-Jawādī\\_al-Āmulī.com](https://id.wikishia.net/view/al-Jawādī_al-Āmulī.com) Diakses pada 15 Desember 2023

Jawādī al-Āmulī, setiap jenis pengetahuan ini adalah cara yang teguh dan kredibel menuju kebenaran. Namun, kesempurnaan pengetahuan terletak pada penyatuan mereka. Ini tentu tidak berarti bahwa ketiga jenis pengetahuan itu memiliki nilai yang sama, pengetahuan murni dan tidak terlalu salah hanya dapat diminta dari wahyu. Meskipun pemikiran filosofis dan asketisme mistik secara umum membantu kita mencapai kebenaran, tetapi tidak menutup kemungkinan adanya kekurangan ketika digunakan oleh orang yang tidak terhindarkan dari kesalahan atau ketidaksempurnaan. Oleh karena itu, penalaran dan tasawuf akhirnya harus dinilai Al-Qur'an. Filosofi transenden tidak hanya terdiri dari pengetahuan berbagai ilmu. Bukanlah kasusnya bahwa dengan mengetahui filsafat, teologi, tasawuf, dan ilmu-ilmu lainnya seseorang dapat mencapai filosofi transenden. Ini lebih merupakan pengetahuan tunggal dan sederhana yang mencakup banyak keberagaman.

Menurut 'Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī, tidak hanya filsafat transenden dan pemikiran berasal dari semua sumber yang disebutkan, tetapi juga kepribadian filsuf terbentuk dalam cahaya sumber-sumber penerangan itu. Cara mencapai kebijaksanaan ini adalah dengan menggunakan pemikiran berbasis alasan teoritis dengan asketisme mistik yang sah, untuk mengevaluasi mereka berdasarkan wahyu Al-Qur'an. Selain itu, hidup sesuai dengan ajaran yang diungkapkan, melalui seseorang dapat mencapai pengetahuan murni melalui transformasi esensial, eksistensial yang mencakup baik pengetahuan maupun praktik, seseorang mencapai filosofi transenden. Efek dari kebijaksanaan seperti itu adalah bahwa pencapaian itu dapat diterima dan berwibawa bagi filsuf logis, orang mistik intuisi, dan cendekiawan yang berkomitmen pada narasi yang diungkapkan. Oleh karena itu, selain menjadi manusia pemikir, filsuf filosofi transenden dilengkapi dengan intuisi mistik. Dengan kata lain, orang bijak filsuf adalah orang mistik yang menyajikan apa yang

diperolehnya melalui intuisi dalam bentuk demonstrasi dan penalaran sejauh konsep universal yang dapat diberikan.<sup>116</sup>

‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī memiliki banyak aspek yang menarik dalam perspektifnya, terutama dalam pandangannya terhadap Pendidikan. Salah satu aspek yang membedakannya adalah keyakinannya bahwa pengetahuan agama dapat efektif diajarkan di institusi Pendidikan yang memiliki fokus pada ilmu humaniora dan sains. Menurutnya, memisahkan ilmu agama dan ilmu umum bukanlah suatu pilihan yang bijaksana. Sebaliknya, beliau mendukung harmonisasi keduanya sebagai keharusan untuk menciptakan pendidikan yang holistik dan berimbang.

Pandangan ini mencerminkan kepercayaannya pada pentingnya integrasi nilai-nilai keagamaan dengan aspek-aspek lain dalam pembelajaran. Menurut ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī, dengan memasukkan dimensi keagamaan ke dalam lembaga pendidikan yang berfokus pada humaniora dan sains, murid dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual. Pendekatannya tidak hanya memastikan bahwa murid memiliki landasan pengetahuan yang luas, tetapi juga bahwa mereka mampu mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka, menciptakan generasi yang terampil dan berintegrasi.<sup>117</sup>

‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī menegaskan bahwa sebaliknya, tidak dianggap ilmu pengetahuan Islam merupakan sesuatu yang secara mendasar berbeda dari ilmu pengetahuan yang sudah ada. Proses Islamisasi ilmu pengetahuan akan mengoreksi dan melengkapi ilmu pengetahuan tersebut, sehingga metode empiris tidak dapat menampilkan beberapa ilmu pengetahuan yang benar-benar berbeda dari yang sudah ada. Bagian dari ilmu pengetahuan yang sudah ada yang bergantung pada bukti dan evidensi yang valid dapat dianggap sebagai ilmu pengetahuan Islam dalam arti sejatinya, sehingga ateis,

---

<sup>116</sup> Mohammad Fana’i Eshkevari, *An Introduction To Contemporary Islamic Philosophy*, hal. 176

<sup>117</sup> Dimitri Mahayana, *The Way Of Love Imam Ali As dan Tilawatul-Qur’an*, (Jawa Barat: jakarPenerbit Misykat, 2022), hal. 25

hal tersebut tetap tidak dapat disebut sebagai non-Islam. Dengan analogi yang sama, ketika seseorang ahli Islamologi menginterpretasikan Al-Qur'an dan menyajikan pemahaman yang akurat, pengetahuan dan interpretasinya dianggap bersifat Islam, meskipun mungkin dia sendiri tidak meyakini hal tersebut.<sup>118</sup>

‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī meyakini bahwa pengetahuan dalam bidang ilmu agama memiliki kemungkinan yang luas. Dalam pandangannya, hal ini tidak terbatas pada teori khusus dan mencakup pemikiran empiris. Oleh karena itu, al-Jawādī al-Āmulī aktif dalam kajian ilmu alam, penelitian empiris, dan pengetahuan manusia. Menurut ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī, ilmu pengetahuan tidak secara inheren bertentangan dengan agama. Ilmu-ilmu empiris memberikan penjelasan tentang alam, dan karena alam diciptakan oleh Tuhan, pengetahuan ini memberikan wawasan tentang Tindakan Tuhan. Sebagai hasilnya, ilmu pengetahuan harus dianggap sebagai bagian dari ilmu agama.<sup>119</sup>

‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī juga memiliki pandangan terhadap perilaku filosofis Mulla Sadra, beliau mengungkapkan bahwa filsafat transenden merupakan hasil dari pemikiran dan intuisi mendalam Mulla Sadra. Bagi peneliti filsafat, pemahaman terhadap perilaku filosofis Mulla Sadra dan metodenya dalam penelitian menjadi sangat penting dalam mencapai pemahaman filsafat transenden. Pertama, kejelasan dalam menjelaskan masalah menjadi hal utama. Kedua, pengetahuan yang mendalam tentang ajaran pokok filsuf sebelumnya, baik Yunani maupun Muslim, dianggap esensial. Ketiga, kemampuan untuk mengekstraksi wawasan baru dari ajaran filsuf sebelumnya menjadi sorotan. Keempat, menekankan kontribusi Mulla Sadra dalam menetapkan prinsip-prinsip dan pokok-pokok baru. ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī menyoroti pentingnya penilaian yang adil terhadap pendapat-pendapat filsuf sebelumnya, integrasi bukti, mistisme, dan Al-Qur'an, serta peran sentral

---

<sup>118</sup> Mohammad Fana'i Eshkevari, *An Introduction To Contemporary Islamic Philosophy*, hal. 195-196

<sup>119</sup> Lihat situs: [https://id.wikishia.net/view/al-Jawādī\\_al-Āmulī.com](https://id.wikishia.net/view/al-Jawādī_al-Āmulī.com) Diakses pada 23 Desember 2023

dalam memperlakukan wahyu sebagai sumbu pemikiran dan intuisi. Āmulī juga menekankan agar tidak menggunakan usia atau ketenaran suatu pendapat sebagai kriteria untuk pemilihan, serta menghindari imitasi kasar, kontroversi teologis, diskusi filosofis murni, spekulatif, kesalahan logika, dan khayalan Sufi. ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī juga menyoroti pentingnya mengatasi pengetahuan tentang realitas keberadaan dan isu-isu terkait sebagai titik fokus pembahasan konseptual.<sup>120</sup>

Selain aktif dalam bidang ilmu dan pendidikan, ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī ini juga terlibat dalam perjuangan politik dan sosial. Pemikirannya dalam bidang politik, ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī meyakini teori *Wilayat al-Faqih* (perwalian ahli hukum Islam). Dalam bukunya yang berjudul “*Wilāyat al-Faqīh, Wilāyat-i fiqāhat wa adālat*” (perwalian ahli hukum Islam, perwalian fiqih, dan keadilan), ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī memberikan tiga jenis argument yang mendukung konsep perwalian ahli hukum Islam, yaitu “Argumen rasional murni, kombinasi argument rasional dan argument yang ditransmisikan (berbasis hadits), dan argument yang murni ditransmisikan.” Argumentasi gabungannya mencakup Islam mengatur aturan-aturan sosial dan politik seperti haji, jihad, hudud, dan ta’zirat (hukuman diskresi), serta hukum keuangan seperti nafidān khums, yang hanya dapat dilaksanakan oleh ahli hukum yang berkompeten pada masa kegaiban kaum maksum. Disisi lain, keyakinannya adalah bahwa Allah tidak akan meninggalkan umat Islam tanpa pemimpin atau wali pada masa kegaiban, dan oleh karena itu, ahli hukum yang memenuhi syarat harus mengambil peran kepemimpinan dalam komunitas muslim sebagai penerus kaum maksum.<sup>121</sup>

Sebagai sosok yang turut serta dalam perlawanan rezim Pahlevi, beliau Bersama rekan-rekannya dengan gigih menyebarkan pemikiran Imam Khomeini mengenai Islam dan konsep kebebasan ditengah

---

<sup>120</sup> Mohammad Fana’i Eshkevari, *An Introduction To Contemporary Islamic Philosophy*, hal. 177

<sup>121</sup> Lihat situs: [https://id.wikishia.net/view/al-Jawādī\\_al-Āmulī.com](https://id.wikishia.net/view/al-Jawādī_al-Āmulī.com) Diakses pada 24 Desember 2023

masyarakat. Dampaknya, beliau seringkali dihadapkan pada hambatan untuk memberikan ceramah dan kuliah, sebagai respon terhadap upayanya dalam menyuarakan ide-ide tersebut. Meskipun dihadapkan pada larangan-larangan tersebut, semangat dan dedikasi beliau terhadap perjuangan politik dan penyebaran nilai-nilai Islam tetap membara, memberikan kontribusi yang signifikan dalam wacana kebebasan dan perubahan sosial. Setelah keberhasilan revolusi Islam pada tahun 1979, ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī menerima petunjuk dari Imam Khomeini untuk menjabat sebagai hakim. Selain itu, beliau juga diamanahi sebagai anggota Dewan Tinggi Peradilan. Warga Mazandaran mempercayakan ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī untuk mewakili mereka di Dewan Pakar Kepemimpinan pada periode I dan II. Pasca revolusi, beliau melakukan berbagai perjalanan ke luar negeri, termasuk ke Amerika, Italia, Perancis, Inggris, Jerman, Swiss, Australia, Uni Soviet, Suriah, dan Lebanon dalam rangka misi dakwah.<sup>122</sup>

Salah satu Tindakan mencolok dari ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī adalah ketika beliau menjadi utusan yang menyampaikan surat Sejarah Imam Khomeini kepada Mikhail Gorbachev, pemimpin terakhir Uni Soviet yang saat itu masih mengukung ideologi komunis. melalui tindakan diplomatik ini, Āmulī tidak hanya menunjukkan keterlibatannya dalam dunia politik internasional, tetapi juga menciptakan jembatan komunikasi yang unik antara pemimpin agama dan tokoh politik global, menegaskan perannya dalam merawat hubungan antar negara menggugah pemikiran dan dialog antar ideologis.<sup>123</sup>

Seiring berjalannya waktu pasca-revolusi, ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī tidak hanya mencapai puncak kehormatan dalam kapasitas keagamaan, tetapi juga berhasil menduduki berbagai posisi politik dan yudisial di Iran. Keberhasilannya dalam perjalanan karir politik dan yudisial ini memberikan dimensi yang lebih luas pada kontribusinya dalam memahami

---

<sup>122</sup> Andi, *Mengenal Cendekiawan Syiah Kontemporer, Ayatullah al-Jawādī al-Āmulī*, <https://www.aahlulbaitindonesia.or.id>. Diakses pada 26 Desember 2023

<sup>123</sup> Mohammad Fana’i Eshkevari, *An Introduction To Contemporary Islamic Philosophy*, hal. 174

dan membentuk arah perkembangan negara setelah revolusi. Sebagai hasil dari perjalanan karirnya yang beragam, ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī hanya memiliki pengetahuan yang mendalam tentang hukum syari’ah, yang menjadikannya seorang marja’ (seorang otoritas keagamaan tingkat tinggi), tetapi juga mencerminkan kecakapan dan pemahamannya dalam mengelola aspek-aspek politik dan hukum yang sangat relevan dalam dinamika Iran pasca-revolusi. Kepraktisannya dalam dunia politik dan yudisial tidak hanya mengukuhkan posisinya sebagai pemimpin agama, tetapi juga menegaskan kontribusinya yang luas dalam merumuskan kebijakan dan penegakan hukum di tingkat nasional.<sup>124</sup>

Sebagai seorang ulama’ marja’ taklid yang sangat dihormati, ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī memiliki kehadiran yang mapan ditingkat nasional dengan kantor marja’ tersebar di berbagai kota di Iran. Kantor-kantornya mencakup pusat-pusat keagamaan penting, tidak hanya terbatas pada Qom, tetapi termasuk pada Tehran, Rey, Tabriz, Urumiah, Zanjan, Amol, dan Shiraz. Kehadiran yang tersebar ini mencerminkan pengaruh luas dan dukungan yang dimilikinya di kalangan umat Islam di Iran. Kantor-kantor marja’ tersebut bukan hanya menjadi tempat untuk melakukan taklid keagamaan, tetapi juga menjadi pusat kegiatan keagamaan dan konsultasi bagi umat Islam yang mencari panduan spiritual dan hukum. Keberadaan kantor marja’ di berbagai kota mencerminkan pelayanan dan panduan kepada umatnya di seluruh penjuru Iran, memperkuat posisinya sebagai seorang pemimpin keagamaan yang diterima dan dihormati secara luas di seluruh negara.<sup>125</sup>

---

<sup>124</sup> Ali Syed Nazim Ali, *Endinburgh Companion to Shari’ah Governance in Islamic Finance*.

<sup>125</sup> Lihat situs: [https://id.wikishia.net/view/al-Jawādī\\_al-Āmulī.com](https://id.wikishia.net/view/al-Jawādī_al-Āmulī.com) Diakses pada 15 Desember 2023

## B. Karya-Karya ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī

‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī sebagai cendekiawan dari berbagai bidang keilmuan, beliau telah memberikan kontribusi signifikan dalam sejumlah bidang ilmiah, termasuk fikih, tafsir, filsafat, teologi dan tasawuf. Salah satu karyanya yang menonjol adalah “*Tasnīm fī Tafsīr Al-Qurān*”, sebuah kitab tafsir Al-Qur’an yang berasal dari ceramahnya dalam kelas tafsir yang ia pimpin. Karya ini telah menghasilkan 46 jilid yang telah diterbitkan, mencerminkan dedikasinya terhadap Al-Qur’an.

Selain “*Tasnīm fī Tafsīr Al-Qurān*”, ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī juga mengenalkan pandangannya melalui “*Rahiq Makhtum*”. Kitab ini tidak hanya berisi tafsir, tetapi juga mencakup pengajaran yang disampaikannya saat menjelaskan karya monumental “Asfar Arba’ah” karya Mulla Sadra. Keberlanjutan karyanya tercermin dalam terbitnya jilid ke-20 pada bulan April 2018, hal tersebut menunjukkan komitmen dan perhatiannya terhadap perkembangan ilmu.<sup>126</sup>

Karya-karya lainnya, seperti “*Jamāl al-Mar’ah wa Jalāluhā*”, “*Adab-i fanā-yi muqarrabān*”, “*Tauhid Rubūbi*”, dan “*Manzalat-i aql dar hindisa Ma’rifat-i dīnī*”,<sup>127</sup> menjadi wujud nyata dari intelektualitas ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī yang meluas. Dengan penelitian dan pemikiran yang mendalam, beliau terus memberikan kontribusi berharga untuk memperkaya pemahaman dalam bidang-bidang tersebut.

Adapun karya-karya ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī tersebar dalam berbagai bidang ilmiah, yang mencakup spektrum pengetahuan yang beragam, dan keterlibatannya yang mendalam dalam berbagai disiplin ilmiah menciptakan jejak intelektual yang berpen2garuh, mengenalakan wawasan yang kaya dan

---

<sup>126</sup> ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī, *Kumpulan kitab-kitab*, <https://alfeker.net/authors.php?id=416>. Diakses Pada 12 Desember 2023.

<sup>127</sup> Mhd. Syahnan, Abd. Mukhsin, *Perkembangan Literatur Keislaman Madzhab Syiah Dan Wahabi di Indonesia*, (Medan: Perdana Publishing, 2022), hal. 29

mendalam di berbagai ranah pengetahuan, diantaranya, yaitu sebagai berikut:

### 1. Karya dalam Bidang Ulumul Qur'an dan Tafsir

Mengikuti jejak gurunya 'Allamah Thabathaba'i, 'Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī sangat peduli dengan tafsir Al-Qur'an, memimpin lingkaran tafsir Al-Qur'an terbesar di hawzah Qom. Dalam kursus-kursus ini, ia menggunakan pengetahuannya tentang hadits, fikih, ilmu Al-Qur'an, sastra, teologi, tasawuf, dan filsafat untuk mendekatkan audiensinya pada pemahaman Firman Ilahi. Kursus-kursus 'Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī tentang tafsir Al-Qur'an diterbitkan dengan judul Tafsir Tasnim.<sup>128</sup>

Menurut 'Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī tafsir merupakan suatu penjelasan dan pembongkaran tirai atas hal-hal yang tidak jelas dan samar. Al-Qur'an menunjukkan gaya khusus yang memungkinkan pemahaman, meresapi, dan rasionalisasi isi dan maknanya. Gaya tersebut dapat dilihat dari Al-Qur'an itu sendiri. Al-Qur'an tidak memerlukan suatu dari luar untuk menjelaskan tujuannya. Dengan kata lain, Al-Qur'an tidak memerlukan faktor eksternal untuk menunjukkan isi dan tidak dapat menerima sesuatu yang dianggap sesuai penjelasannya. Al-Qur'an memiliki kecukupan sendiri dalam menjelaskan tujuannya dan tidak menerima faktor eksternal dalam mengemukakan konsep-konsepnya. Al-Qur'an tidak memerlukan sesuatu yang lain dalam tafsir dan penjelasannya terletak pada Allah yang menggambarkan Al-Qur'an sebagai cahaya. Allah berfirman bahwa Dua telah mengutus kepada kalian cahaya, dan bahwa kitab ini adalah cahaya yang tampak. Ciri khas dan keistimewaan cahaya adalah bahwa ia yampak dalam dirinya sendiri, mengungkapkan hal-hal lain, dan tidak memerlukan

---

<sup>128</sup> Mohammad Fana'i Eshkevari, *An Introduction To Contemporary Islamic Philosophy*, hal. 175

hal lain. Dengan kata lain, cahaya tampak dalam dirinya sendiri, mengungkapkan hal lain untuk menunjukkan isi dan tujuannya.<sup>129</sup>

Dalam bidang ulumul Qur'an dan tafsir, 'Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī menganggap metode tafsir Al-Qur'an bil Al-Qur'an adalah salah satu metode paling terpercaya dan efektif dalam memahami dan menjelaskan makna dari kitab suci Allah yang agung. Penggunaan metode Al-Qur'an bil Al-Qur'an ini melibatkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada ayat-ayat lain dalam kitab tersebut, menciptakan kerangka kerja yang memungkinkan untuk pemahaman yang lebih mendalam. Keunggulan utamanya terletak pada keterkaitan langsung antara ayat-ayat Al-Qur'an, memungkinkan harmonisasi dan kelengkapan dalam memahami pesan-pesaan Ilahi. Metode tafsir Al-Qur'an bil Al-Qur'an tidak hanya menjadi wujud kecemerlangan ilmiah, tetapi juga merupakan cara untuk memelihara integritas dan keaslian teks suci Islam.<sup>130</sup>

Adapun Karya-karya 'Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī dalam bidang ulumul Qur'an dan tafsir diantaranya yaitu:

- 1) *Tasnīm fī Tafsīr Al-Qurān*
- 2) *Al-Rahiq Al-Makhtum*<sup>131</sup>
- 3) *Al-aqidatu min khalali Al-futharat fī Al-Qur'an Al-karim*
- 4) *At-Tafsīr al-Maudhū'i Lil Qur'ān*
- 5) *Jamāl al-Mar'ah wa Jalāluhā*
- 6) *Ma'ārif Al-Quran min Khilāl al-Hawāmīm as-Sab'i*
- 7) *Al-Ma'ād wa al-Qiyāmah fī Al-Quran*
- 8) *Nazhariyyah al-Ma'rifah fī Al-Quran*

---

<sup>129</sup> 'Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī, *Al-Tauhīd fī Al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-ṣafwat, 2009 M), hal. 21-22

<sup>130</sup> 'Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī, *Isyrāqāt Qur'āniyyah*, (Beirut: Dār al-Hādi, 1996 M), hal. 6

<sup>131</sup> Mhd. Syahnan, Abd. Mukhsin, *Perkembangan Literatur Keislaman Madzhab Syiah Dan Wahabi di Indonesia*, hal. 29

- 9) *Wilāyah al-Insān fī Al-Qur'an*
- 10) *Tafsīr Sūrah Ibrāhim*
- 11) *Isyrāqāt Qur'āniyyah*
- 12) *'Ali bin Mūsa Ar-Ridhā wa Al-Qur'an Al-Karīm,*
- 13) *At-Tauhīd fī Al-Qur'an*
- 14) *Al-Islām al-Bi'ah*
- 15) *Al-ma'ad wa Al-qiyamat fī Al-Qur'an.*<sup>132</sup>

## 2. Karya dalam Bidang Filsafat

'Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī, seorang filsuf yang memiliki pemikiran tajam, beliau telah merajut kebijaksanaan dan gagasan filosofisnya dalam berbagai kitab monumental. Karya-karyanya mencakup rentang luas dari metafisika hingga etika, menawarkan pandangan mendalam tentang eksistensi dan hakikat kehidupan. Setiap lembar kata yang ditulis al-Jawādī al-Āmulī memancarkan pemikiran yang mendalam, mengundang para pembacanya untuk merenung dalam kompleksitas pemikiran filosofis yang dihadirkan oleh sang filsuf 'Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī.

Dalam ranah filsafat, 'Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī adalah penganut aliran "*Hikmah Muta'aliyah*". Karena dalam aliran tersebut menonjolkan pemahaman mendalam terhadap pengetahuan agama dan berusaha menyatukannya dengan pemikiran humaniora dan sains. Dalam pandangan Āmulī, harmonisasi antara ilmu, agama, humaniora, dan sains dapat menciptakan landasan Pendidikan yang kokoh dan berkesinambungan. Lembaga pendidikan seharusnya tidak hanya membatasi diri dari pada pemahaman ilmu agama saja, tetapi juga membuka pintu bagi pemahaman mendalam terhadap humaniora dan sains.<sup>133</sup>

---

<sup>132</sup> Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī, *Kumpulan kitab-kitab*, <https://alfeker.net/authors.php?id=416>. Diakses 13 Desember 2023

<sup>133</sup> Lihat situs: [https://id.wikishia.net/view/al-Jawādī\\_al-Āmulī.com](https://id.wikishia.net/view/al-Jawādī_al-Āmulī.com) Diakses pada 20 Desember 2023

Menurut ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī prinsip-prinsip filsafat merujuk pada pengetahuan mendasar yang benar, dijelaskan dengan cara yang benar dan produktif. Tujuannya adalah mengubah manusia menjadi cendekia yang setara dengan dunia materi, terhindar dari pengaruh imajinasi, diberkahi dari pengaruh khayalan, disucikan dari kecacatan syirik, dan lepas dari segala hal selain keterkaitan pada Allah yang merupakan kebenaran, sementara yang lainnya adalah kesalahan. Filsuf yang sempurna adalah ilmuwan Ilahi, dan mereka yang tidak mencapai Tingkat keilmuan, murid, atau pengikutnya, dianggap sebagai orang yang tidak mencapai Tingkat kekayaan dan kelimpahan.<sup>134</sup>

Adapun Karya-karya ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī dalam bidang filsafat yaitu, antara lain:

- 1) Falsafe-i huqūq-i bashar
- 2) *Tabyīn-i barāhīn-i ithbāt-i Khudā*
- 3) *Ali b. Musā al-Ridā wa al-falsafat al-ilāhīyya*
- 4) *Falsafe-ye Zīyarāt*
- 5) *Haqq wa taklīf dar Islam*
- 6) *Manzalat-i aql dar hindisa Ma’rifat-i dīnī*
- 7) *Syams al-wahy Tabrīzī (Baginda-ye ilmi Allamah Thabataba’i)*
- 8) *Al-Asfar al-Arba’a*.<sup>135</sup>

### 3. Karya Bidang Irfan

Salah satu bidang yang menarik dalam karya ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī adalah pemahaman tentang jiwa. Beliau telah menghasilkan karya-karya yang membahas tentang jiwa, memperkenalkan berbagai pembahasan terkait jiwa dalam berbagai tulisannya. Sebagaimana halnya dengan

---

<sup>134</sup> ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī, *Ali b. Musā al-Ridā wa al-falsafat al-ilāhīyya*, (Qom: Dār Al-Isrā, 1422 H), hal. 17-18

<sup>135</sup> Daftar Karya ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī, <https://en.wikishia.net>. Diakses 19 Desember 2023

banyak filsuf lainnya, ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī berpendapat bahwa pengetahuan tentang jiwa merupakan salah satu bidang yang paling mencolok dalam penelitian filosofis dan mistis. Perlu dipahami bahwa pemahaman terhadap jiwa rasional manusia merupakan inti dari pengetahuan intuitif, menjadi sumbu bagi seluruh isu filosofis, landasan utama bagi subjek rasional dan naratif, serta fondasi yang kokoh bagi kebaikan dan kebahagiaan.

Dalam menjelaskan pentingnya pengetahuan tentang jiwa, ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī menuliskan penekanan yang signifikan dari tokoh-tokoh Ilahi pada pemahaman tentang jiwa ini disebabkan oleh keinginan mereka untuk menyelesaikan masalah doktriner bagi orang-orang yang terperangkap dalam materi, dan membuat mereka akrab dengan apa yang ada di luar materi melalui pintu jiwa, untuk memberikan pencerahan pada pikiran manusia, dan membimbing mereka menuju kesempurnaan yang merupakan pertemuan dengan sang Ilahi.<sup>136</sup>

‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī menganggap bahwa kewaspadaan sebagai syarat mutlak dalam perjalanan spiritual, dan jiwa sebagai entitas yang tidak sempurna, fakir, dan dianggap melampaui batas di hadapan Allah. Dengan dasar ini, jiwa berusaha mencapai kesempurnaan dan berusaha untuk mengatasi kekurangan dan kelemahan. Faktor-faktor yang dapat dipilih dalam mencapai Tingkat kesadaran melibatkan peran penting seperti para nabi, jaran Al-Qur’an, cinta kepada Tuhan, praktik dzikir Ilahi, penerangan Rahmat Ilahi, dan penggunaan akal budi serta refleksi dalam memahami makna hidup. Selain itu, mencakup juga pembelajaran dari ayat-ayat Ilahi, meningkatkan kehidupan setelah mati, pemahaman akan tauhid, nasehat,

---

<sup>136</sup> Mohammad Fana’i Eshkevari, *An Introduction To Contemporary Islamic Philosophy*, hal. 159-160.

dan perenungan, semuanya sebagai Upaya sadar menuju kesempurnaan spiritual.<sup>137</sup>

‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī lebih lanjut mengembangkan pemahaman terkait ilmu Irfan melalui penyusunan dalam bentuk karya kitab yang menguraikan pandangannya. Dalam tulisan tersebut, beliau merinci konsep-konsep, dan pandangan-pandangan khasnya terkait pemahaman spiritual dan intelektual. Karya-karyanya menjadi landasan bagi mereka yang ingin mengeksplorasi lebih dalam terkait ilmu Irfan, mengungkapkan wawasan mendalam terhadap dimensi-dimensi keagamaan dan kebijaksanaan yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap hakikat eksistensi dan hubungan manusia dengan tuhan. Diantara karya-karya ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī dalam bidang Irfan yaitu sebagai berikut:

- 1) *Adab-i fanā-yi muqarrabān*
- 2) *Usāra-i khilqat*
- 3) *Hamāsa wa Irfān: dar irfān-i wilā’i*
- 4) *Al- Hamāsa wa al-irfān*
- 5) *Tauhid Rubūbi*
- 6) *Tauhid Ibādī*
- 7) *Ganjūr-i Ishq*
- 8) *Marathi Ahl al-Bayt*
- 9) *Idul Fitri*
- 10) *Hikmat-i Alawī*
- 11) *Wilāyat-i Alawī*
- 12) *Tajallī wilayat dar āyatathīr*
- 13) *Al-Qur’an dar kalam-i Imam Ali*
- 14) *Wahdat-i jawāmi’ dar Nahj al-Balāgha*
- 15) *Ali mazhar-i asmā’-i husnā-ye ilāhī: dar irfān-i wilā’i*
- 16) *Dunya shināsī wa dunyā garā’i dar Nahj al-Balāgha*
- 17) *Shikūfā’i aql dar parto nihdat-i husaynī*
- 18) *Zuhūr-i wilayat dar sahne-ye Ghadīr*

---

<sup>137</sup> Jabbar Attia Mansouri, Muhammad Mahdi Gorjian, “Methods Of Spiritual Waylaring According To Al-Shaykh Ayatullah Al-Jawādī Al-Āmulī,” Dalam *Journal The Islamic College University*, Vol. 1, No. 61, 2021.

- 19) *Hayāt-i arifāne-ye Imam Ali: dar irfān-i wilā'i*
- 20) *Hikmat-i nazarī wa amalī dar Nahj al-Balāgha*
- 21) *Shamim-i wilayat*
- 22) *Wilāyat dar Al-Qur'an*
- 23) *Nasīme andīshe*
- 24) *Imām Mahdī mujūd maw'ūd: dar irfān-i wilā'i*.<sup>138</sup>

#### 4. Karya Bidang Fiqih

Dalam perjalanan keilmuannya, 'Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī menyempurnakan pemahamannya tentang fiqih melalui pengalaman yang mencakup kurang lebih 13 tahun sebagai murid Ayatullah Sayyid Muhammad Muhaqqiq Damad di Qom. Waktu di bawah bimbingan Ayatullah Muhaqqiq Damad memberinya kesempatan untuk mendalami aspek-aspek kompleks fiqih, mengajar pemahaman yang mendalam tentang hukum-hukum agama.

Selain itu, perjalanan pembelajarannya tidak berhenti di situ. Selama tujuh tahun, beliau juga meresapi ajaran dan petunjuk dari Imam Khomaini. Dalam konteks ini, fokusnya masih dalam prinsip-prinsip fiqih. Periode waktu yang signifikan di bawah bimbingan Imam Khumaini memberikan kontribusi penting dalam membentuk landasan pengetahuannya terhadap fiqih dan memberikan dimensi tambahan pada pemahamannya terhadap prinsip-prinsip inti dalam ranah fiqih.<sup>139</sup>

'Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī juga terkenal melalui kontribusinya dalam bidang fiqih, dengan memiliki sejumlah karya yang menjadi sorotan di dunia ilmiah. Karya-karyanya mencakup aspek-aspek esensial fiqih, memberikan pandangan mendalam terhadap hukum-hukum agama dalam berbagai konteks. Melalui penelitiannya, 'Abdullāh al-Jawādī

---

<sup>138</sup> Daftar Karya 'Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī, <https://en.wikishia.net>. Diakses 19 Desember 2023

<sup>139</sup> Alireza Musaddeq, 'Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī, <https://ijtihad.com>. Diakses pada 20 Desember 2023

al-Āmulī turut berperan dalam memperkaya dan memperluas pemahaman masyarakat terhadap prinsip-prinsip fiqih yang menjadi dasar penting dalam kehidupan keagamaan.

‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī menjelaskan bahwa Al-Qur’an membahas secara menyeluruh tentang sistem peradilan, yang menghasilkan kajian komprehensif yang perlu dicermati. Rangkaian aspek yang diuraikan melibatkan pentingnya peradilan dalam eksistensi manusia, konsep timbangan dalam peradilan, etika seorang hakim beserta atributnya yang dianggap krusial, hak-hak, dan tugas-tugas khususnya, peran pihak yang bersengketa, yang harus merujuk pada standar yang ditetapkan oleh wahyu, dengan larangan untuk menolak atau menentang keputusan dari sumber peradilan, dan hukum yang berlaku diantara pengikut ahli kitab.<sup>140</sup>

Semua aspek yang telah diuraikan diatas mengenai sistem peradilan dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an diperinci dan diperluas dalam karya-karya ilmiahnya yang dihasilkan oleh ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī. Dalam uraian tersebut, Al-Jawādī al-Āmulī merinci dengan mendalam mengenai pentingnya peradilan dalam keberlangsungan manusia, konsep timbangan yang mencakup etika seorang hakim, hak-hak, dan tugas-tugasnya yang dianggap krusial. Selain itu, ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī juga mengulas peran krusial pihak yang bersengketa seta pentingnya merujuk pada standarwahyu dalam penyelesaian konflik. Saksi sebagai elemen penting dalam system peradilan dan hukum yang berlaku diantara ahli kitab juga mendapatkan sorotan khusus dalam karyanya. Dengan demikian, karya-karya ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī dalam bidang fiqih diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) *Tawdīh al-Masā’il*
- 2) *Kitab al-Khums*
- 3) *Istiftat*

---

<sup>140</sup> ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī, *Manba’u al-Fikri*, (Qom: Dār al-Isrā, 1387 H), hal. 396

- 4) *Kitab al-Hajj* (4 jilid)
- 5) *Al-Wahy wa al-Nubuwwa*
- 6) *Wilāyat al-Faqīh, Wilāyat-i fiqāhat wa adālat.*<sup>141</sup>

## 5. Karya Bidang Teologi

‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī tidak hanya dikenal atas keahliannya dalam bidang tafsir dan filsafat, tetapi juga karena keberhasilannya menonjolkan fokusnya di ranah teologi. Melalui karya-karyanya yang bermakna, Āmulī membuka jendela wawasan terhadap aspek-aspek mendalam dalam pemahaman teologis. Dengan keahlian analitisnya, beliau menggali isu-isu kompleks dan esensial dalam teologi, menyajikannya dengan kejelasan pemikiran yang memikat. Karya-karya Āmulī mencerminkan keterlibatannya yang mendalam dalam eksplorasi konsep-konsep teologis yang kompleks.

Menurut ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī awal dari perjalanan hidup adalah masalah tauhid, dan tujuan akhirnya adalah masalah kehidupan setelah mati (ma’ad), selain itu, perjalanan ini mencakup kompleksitas dalam wawasan risalah, peranan kenabian, kerangka agama, dan pengakuan wahyu sebagai elemen-elemen krusial yang membentuk keseluruhan perjalanan spiritual dan pemahaman keagamaan. Seseorang yang dianugerahi rahmat Allah adalah orang yang mengenal prinsip-prinsip tauhid, memiliki pengetahuan tentang kehidupan setelah mati sehingga mereka memiliki arah yang jelas, dan dapat mengidentifikasi perjalanan hidup mereka, termasuk keyakinan yang dianut dan jalur yang dipilih. Karena, tidak semua jalur akan membimbing seseorang menuju tujuan akhir yang bahagia dan surga abadi. Keyakinan, perilaku, atau tindakan tidak selalu membawa kebahagiaan yang abadi. Namun, orang yang memikirkan

---

<sup>141</sup> Mhd. Syahnan, Abd. Mukhsin, *Perkembangan Literatur Keislaman Madzhab Syiah Dan Wahabi di Indonesia*, hal. 29

tiga dimensi komprehensif ini merupakan orang yang diberkahi dengan rahmat Allah yang khusus: Dimensi pertama, mencakup tauhid dan pengetahuan terkait pembuktian prinsip tauhid, mengenali sifat-sifat prinsip tauhid. Dimensi kedua, berkaitan dengan kehidupan setelah mati. Dimensi ketiga, membahas perjalanan awal hingga akhir.<sup>142</sup>

Sementara itu, kelanjutan penjelasan tentang teologi dapat ditelaah lebih mendalam dalam berbagai karya yang dihasilkan oleh ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī. Melalui karya-karyanya, beliau merinci dengan lebih terperinci aspek-aspek teologis yang mencakup pemahaman tentang ilahiyat, konsep-konsep keagamaan, dan interpretasi terhadap aspek-aspek keilahian. Dalam karya-karyanya, al-Jawādī al-Āmulī menyajikan pandangannya terhadap hubungan manusia dengan sang Ilahi, menyelidiki makna-makna dalam ajaran agama, dan mengembangkan konsep-konsep teologis yang mendalam. Oleh karena itu, karya-karyanya menjadi sumber yang berharga untuk memahami landasan dan kerangka pemikiran teologis yang menjadi basis bagi keyakinan dan praktik keagamaan yang dianut oleh ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī. Berikut adalah karya-karya ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī dalam bidang teologi:

- 1) *Intizar bashar az din*
- 2) *(Kritik terhadap teori sekularisme)*
- 3) *Din shināsī*
- 4) *Syariat dar āyīna-yi ma’rifat*
- 5) *Wilāyat al-Faqīh (Wilāyat-i fiqāhat wa adālat)*.<sup>143</sup>

---

<sup>142</sup> ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī, *At-Tauhīd fī Al-Qur’an*, (Beirut: Dār Ash-Shafwah, 2009 M), hal 36

<sup>143</sup> Daftar Karya ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī, <https://en.wikishia.net>. Diakses 19 Desember 2023

### C. Profil Kitab *Al-Islām wal-Bī'ah*

Kitab ini berjudul *Al-Islām wal-Bī'ah* seperti yang terlihat pada sampul depan cetakannya, hal ini menunjukkan bahwa kitab ini dinisbatkan kepada Syekh 'Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī. Karya 'Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī merupakan salah satu respon dari seorang ulama-filsuf Iran kontemporer terhadap krisis global saat ini dalam masalah lingkungan.<sup>144</sup>

Dengan judul *Al-Islām wal-Bī'ah*, Syekh 'Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī menulis kitab ini sebagai respon Islam terhadap tantangan lingkungan dalam segala kompleksitasnya, sesuai dengan harapan S.H. Nasr, Syekh Āmulī mengulas berbagai aspek masalah lingkungan dari berbagai sudut pandang, termasuk teori dan praktik, pandangan teologis dan antropogenik, kesadaran individu dan struktur sosial, nilai-nilai religious dan humanistik, aspek metafisik dan ilmiah, serta etika lingkungan ini dilakukn baik dalam konteks metafisis ilmiah, serta etika lingkungan, ini dilakukan baik dalam konteks metafisis-kosmologis maupun dalam dimensi moral dan pedoman hukum/tradisi Islam.<sup>145</sup>

Dalam kitab *Al-Islām wal-Bī'ah*, 'Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī menyoroti pentingnya dimensi religius dalam konteks pelestarian lingkungan hidup. Baginya, menjaga lingkungan bukan hanya sebuah kewajiban moral atau etika, tetapi juga merupakan ajaran yang dideskripsikan oleh para nabi dalam agama Islam. 'Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī menggambarkan bahwa Al-Qur'an mengandung ayat-ayat yang menghubungkan fenomena alam dengan perilaku manusia, menunjukkan bahwa perbuatan manusiamemiliki dampak yang signifikan terhadap keadaan alam.<sup>146</sup>

---

<sup>144</sup> Abdullāh al-Jawādī Āmulī, *Al-Islām wal-Bī'ah*, hal. 5

<sup>145</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Religion and The Order of Nature*, (Oxford: Oxford University Press, 1996), hal. 270

<sup>146</sup> Abdullāh Jawādī Amuli, *Islam Dan Lingkungan Hidup Tinjauan Qur'ani Holistik*, hal. xviii

## BAB IV

### Konsep Ekologi Integratif dalam Perspektif ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī

Bab ini akan mendeskripsikan dan menganalisis penafsiran ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan ekologi dalam kitab *Al-Islām wal-Bī’ah*. Dengan merinci pandangan dan interpretasi beliau terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan ekologi, kita akan menjelajahi makna mendalam yang diberikan oleh ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī. Diikuti dengan analisis mendalam mengenai pandangan kitab *Al-Islām wal-Bī’ah* terhadap ekologi dan pendekatan yang digunakan oleh ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī tersebut, kemudian menarik kesimpulan dari penafsiran tersebut terkait konsep ekologi integratif persepektif ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī.

#### A. Pendekatan Ekologi Integratif Menurut ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī

Al-Qur’an mengingatkan kepada mereka yang tidak memahami lingkungan alam sebagai tempat tinggal bagi mereka, dalam hal ini dijelaskan dalam ayat berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar),”* (QS. Ar-Rum [30]:41)<sup>147</sup>

Perintah Tuhan dalam Al-Qur’an menggarisbawahi tanggung jawab manusia terhadap keindahan ciptaan-Nya. Manusia dipercayakan untuk menjadi pengelola bumi dan semua isinya dengan bijaksana. Oleh karena itu, setiap industri yang manusia

---

<sup>147</sup> QS. Ar-Rum [30]:41

kembangkan harus mencerminkan tanggung jawab tersebut. Mereka harus berusaha untuk tidak hanya menghasilkan keuntungan, tetapi juga menyumbang umat manusia secara keseluruhan. Selain itu, perintah tersebut menegaskan pentingnya menghormati hak-hak alamiah semua makhluk. Ini mengisyaratkan bahwa keberlanjutan dan harmoni antara manusia dan alam merupakan prioritas utama. Industri-industri harus menjaga keseimbangan ekosistem dan memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan serta makhluk hidup lainnya. Ini berarti bahwa manusia tidak boleh melupakan keterkaitan mereka dengan alam dan perannya sebagai bagian dari sistem yang kompleks ini.<sup>148</sup>

Dalam menghadapi tantangan lingkungan yang semakin meruncing dan menjadi krisis global, ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī mengambil inisiatif untuk merespons masalah dan isu tersebut. Perhatian khusus diberikan pada dampak potensial yang dapat membayangi masa depan peradaban umat Islam. Pilihan strategi ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī adalah menggunakan pendekatan integratif dalam menangani masalah ini. Pendekatan integratif yang diusung oleh ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī mencerminkan kesadaran akan kompleksitas masalah lingkungan. Beliau percaya bahwa solusi efektif tidak hanya dapat dicapai melalui tindakan terpisah, melainkan melalui kolaborasi lintas sektor dan pemahaman menyeluruh. Pendekatan ini menandakan kebutuhan untuk memahami hubungan yang kompleks antara manusia dan lingkungan, serta mendorong upaya bersama untuk menjaga keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem.<sup>149</sup> Dalam hal ini ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī mengintegrasikan elemen-elemen yang beragam dari berbagai pendekatan, membentuk suatu kerangka yang holistik dan

---

<sup>148</sup> Abdullāh al-Jawādī Āmulī, *Al-Islām wal-Bī’ah*, hal. 24

<sup>149</sup> Abdullāh Jawādi Amuli, *Islam Dan Lingkungan Hidup Tinjauan Qur’ani Holistik*, hal. xvii

menyeluruh. Pelbagai pendekatan tersebut akan dipaparkan pada pembahasan dibawah ini:

## 1. Pendekatan Politik

Ekologi dalam pandangan politik menyoroti bahwa masalah lingkungan tidak hanya berasal dari faktor internal di lingkungan itu sendiri, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tekanan politik dan ekonomi dari luar, termasuk kebijakan desentralisasi. pengelolaan lingkungan memiliki dimensi politik yang penting, dimana pemerintah dan perusahaan memiliki kekuatan untuk mengatur penggunaan sumber daya alam, sedangkan masyarakat umum sering menjadi korban dari dampaknya.<sup>150</sup> Dalam hal ini, manusia perlu menyadari asal-usul dan tanggung jawab mereka dalam menjaga sumber daya alam yang telah diberikan.

Manusia diciptakan oleh Allah dari tanah liat, kemudian meniupkan roh-Nya padanya.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

*“Maka, apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)-nya dan telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, menyungkurlah kamu kepadanya dengan bersujud.” (QS. Al-Hijr [15]: 29)*

Dalam ayat tersebut, ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī menjelaskan bahwa manusia lahir sebagai perpaduan antara unsur bumi/tanah (*mulk*) dan roh malaikat (*malakut*), sehingga ia dapat mengabdikan sebagai wakil Tuhan di bumi. Kesejahteraan masyarakat dan lingkungan yang sehat hanya

---

<sup>150</sup> Samahuddin Muharram, fadly, dkk, “Politik Ekologi Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Otonomi Daerah di Kabupaten Banjar”, *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, Vol. 7, No. 7, April 2022.

dapat tercapai apabila manusia menyadari perannya sebagai perwakilan Tuhan, yang di dalamnya Allah menciptakan berbagai sumber daya alam untuk kepentingan mereka. Dengan memberikan kecerdasan akal kepada manusia, Allah memberikan kemampuan untuk memanfaatkan alam. Namun, Allah juga menugaskan para nabi untuk mengajarkan manusia cara yang benar dalam memanfaatkan alam, sehingga mereka dapat menghasilkan makanan yang diperlukan untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan material.<sup>151</sup>

Uraian mengenai penciptaan manusia tersebut, menunjukkan bahwa asal mula suatu kejadian, sekalipun tidak istimewa atau bahkan menjijikkan, tidak secara otomatis mempengaruhi penilaian terhadapnya. Pemahaman ini menyiratkan bahwa pentingnya suatu peristiwa dapat dilihat dari dampak yang dihasilkannya atau manfaat yang dapat diperoleh dari peristiwa tersebut. Namun demikian, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa apabila dampak atau hasilnya membawa kebaikan dan memberikan manfaat yang positif, maka sifat awal kejadian tersebut tidak lagi menjadi fokus penilaian. Dengan kata lain, penilaian terhadap sesuatu lebih terkait dengan konsekuensi positif yang dihasilkan daripada asal mula atau sifat awal kejadian itu sendiri. ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī menggambarkan manusia sebagai perpaduan antara unsur bumi dan roh malaikat, memberikan dimensi spiritual pada peran manusia sebagai wakil Tuhan di bumi. Kesejahteraan masyarakat, menurutnya, bergantung pada kesadaran manusia akan perannya sebagai perwakilan Tuhan, yang diberikan akal oleh Allah untuk memanfaatkan sumber daya alam. Tugas para nabi, sebagaimana dijelaskan, adalah mengajarkan cara yang benar dalam memanfaatkan alam guna mencapai kesempurnaan spiritual dan material.

---

<sup>151</sup> Abdullāh al-Jawādī Āmulī, *Al-Islām wal-Bī'ah*, hal. 36

Allah memuliakan keseimbangan bentuk manusia dengan menganugerahkan gelar “khalifah Tuhan” pada dirinya. Gelar ini mencerminkan tanggung jawab besar dan kedudukan unik manusia sebagai pemimpin bumi. Dengan menjadikan manusia sebagai khalifah, Allah memberikan amanah untuk menjaga dan merawat keberlanjutan alam semesta serta memastikan keseimbangan ekologis dan moral di dunia ini. Pentingnya gelar “khalifah Tuhan” juga menegaskan bahwa manusia memiliki peran aktif dalam melaksanakan kehendak Allah dan memelihara ciptaan-Nya.<sup>152</sup>

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙۙۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗۙۙ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

*“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 30).<sup>153</sup>*

Menurut ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī gelar “khalifah Tuhan” mengandung bentuk dan berbahan nama-nama sempurna Ilahi (Asmaul Husna) sebagai aspek teoritis, asmaul husna menjadi sebuah elemen penting dalam konsep kekhalifaan Ilahi. Nama-nama Ilahi yang mencakup sifat-sifat keagungan dan kebaikan Allah menjadi pondasi bagi gelar ini, mencerminkan keindahan dan keagungan-Nya yang meliputi aspek kehidupan. Dengan menggunakan asmaul husna sebagai landasan, gelar ini menciptakan hubungan erat

<sup>152</sup> Abdullāh al-Jawādī Āmulī, *Al-Islām wal-Bī’ah*, hal. 29

<sup>153</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 30

antara manusia sebagai khalifah dan esensi Ilahi yang sempurna. Selain itu, gelar ini juga terkait dengan struktur kekuasaan yang bersifat representatif terhadap khalifah Ilahi. Bangunan kuasa ini mencakup tanggung jawab dan peran manusia sebagai pemimpin atau khalifah di bumi. Konsep ini memperkuat pemahaman bahwa manusia tidak hanya diberikan gelar atau nama Ilahi, tetapi juga ditunjuk untuk mengemban tugas mulia dalam mewujudkan keadilan, kebijaksanaan, dan keharmonisan yang sejalan dengan kehendak Tuhan. Terkait aspek praktis, mencakup usaha untuk mengembangkan bumi sebagai wilayah penuh tanggung jawab manusia dan usaha untuk membersihkannya dari pengaruh negatif yang dapat merusak.<sup>154</sup>

Quraish Shihab menjelaskan kata “khalifah” pada awalnya merujuk kepada seseorang yang menggantikan atau datang setelah orang lain. Dalam konteks ini, beberapa mengartikan khalifah sebagai pengganti peran Allah dalam menjalankan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-Nya. Ini bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia sebagai Tuhan, tetapi sebagai ujian bagi manusia dan sebagai bentuk penghormatan. Dengan demikian, kekhalifan menuntut agar makhluk yang diberi tugas tersebut menjalankan kewajibannya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberikan tugas dan otoritas. Keputusan yang tidak sejalan dengan kehendak-Nya dianggap sebagai pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalifan.<sup>155</sup>

Gelar “khalifah Tuhan”, menurut ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī, bukan sekedar kata-kata kosong, melainkan mengandung makna mendalam yang bersumber dari nama-nama sempurna Ilahi, atau Asmaul Husna. Dalam aspek teoritisnya, konsep kekhalifan Ilahi terkait erat dengan pentingnya Asmaul Husna sebagai elemen yang menciptakan

---

<sup>154</sup> Abdullāh al-Jawādī Āmulī, *Al-Islām wal-Bī'ah*, hal. 29

<sup>155</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 1, hal. 142

pondasi bagi galar ini. Nama-nama Ilahi yang mencakup sifat-sifat keagungan dan kebaikan Allah menjadi landasan yang merefleksikan keindahan dan keagungan-Nya dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan menggunakan Asmaul Husna sebagai landasan, gelar “khalifah Tuhan” menjalin hubungan erat antara manusia sebagai khalifah dan esensi Ilahi yang sempurna. Lebih dari sekedar gelar, hal ini juga terkait dengan struktur kekuasaan yang representative terhadap khalifah Ilahi. Bangunan kuasa ini mencakup tanggung jawab dan peran manusia sebagai pemimpin atau khalifah di bumi. Konsep ini memperkuat pemahaman bahwa manusia tidak hanya diberikan gelar atau nama Ilahi, melainkan ditunjuk untuk mengemban tugas mulia dalam mewujudkan keadilan, kebijaksanaan, dan keharmonisan sejalan dengan kehendak Tuhan. Dalam perspektif Quraish Shihab, kata “khalifah” tidak sekedar merujuk pada penggantian peran Allah, tetapi sebagai tugas yang diberikan sebagai ujian dan bentuk penghormatan. Oleh karena itu, kekhalifan menuntut agar manusia menjalankan kewajiban sesuai petunjuk Allah, dan setiap Keputusan yang tidak sejalan dengan kehendak-Nya dianggap sebagai pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalifan.

Sebagai wakil, manusia memiliki kewajiban untuk menjalankan tugas yang dipercayakan padanya. Selain itu, untuk menciptakan lingkungan yang sesuai bagi keberlangsungan hidup manusia, di satu sisi, Allah telah menyediakan sumber daya alam yang lengkap, dan di sisi lain, manusia diberkati dengan kecerdasan, bakat, inovasi, dan keterampilan teknis untuk memastikan penggunaan yang optimal dari sumber daya tersebut. Ketika pemimpin-pemimpin global yang bersifat jahat semakin intens dalam mengeksploitasi sumber daya alam dan lingkungan, mereka lebih memilih membuang surplus produksi pertanian daripada menyumbangkannya kepada negara-negara yang menyembuhkan. Warga di negara-negara yang kaya dan

sejahtera hidup secara mewah, sementara di berbagai negara miskin, orang yang kurang beruntung harus mencari makan dari sampah yang berasal dari mereka yang berkecukupan, meskipun negara-negara miskin tersebut sebenarnya memiliki tambang berharga, air melimpah, dan tanah subur.

Untuk memajukan kepentingan pribadi mereka, kekuatan imperialis menggunakan “Pembangunan” sebagai pembenaran untuk mengeksploitasi bangsa-bangsa miskin secara agresif, seolah-olah itu adalah upaya pembangunan, padahal sebenarnya adalah perampasan sumber daya alam mereka. Terkadang, kekuatan imperialis mungkin berkontribusi pada proyek pembangunan, tetapi hal tersebut hanya terjadi ketika pencapaian-pencapaian tersebut diarahkan untuk mengamankan kepentingan mereka sendiri.<sup>156</sup>

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

*“Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan.”* (QS. Al-Baqarah [2]: 205)<sup>157</sup>

‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī menggambarkan tentang kekuatan kaum imperialis global, dengan tujuan mengamankan kepentingan mereka sepenuhnya, memanfaatkan negara-negara lain dan sekaligus menghambat perkembangan mereka. Saat ini, melalui penempatan pasukan militer atau melibatkan negara-negara lain dalam skema imperialis yang manipulatif, mereka menciptakan konflik, dan ketika kondisi menguntungkan mereka, mereka juga mendukung secara finansial perang tersebut. Namun, dalam setiap insiden, akibatnya adalah menciptakan ketidakamann bagi negara lain, karena kekuasaan mereka akan membuat

<sup>156</sup> Abdullāh al-Jawādī Āmulī, *Al-Islām wal-Bī’ah*, hal. 30

<sup>157</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 205

kerusakan, ketidakamanan, dan intervensi terhadap hak-hak fundamental rakyat. Mereka tidak hanya menghambat kemajuan negara-negara di wilayah tertentu dengan merampas kekayaan alam dan sumber daya nasional, tetapi juga menciptakan ketidakamanan lingkungan yang mengancam pertumbuhan tanaman dan pasokan pangan manusia.<sup>158</sup>

Dalam konteks geopolitik, ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī menggambarkan bagaimana kekuatan imperialis global memanfaatkan negara-negara lain dan menciptakan konflik untuk kepentingann mereka sendiri. Mereka menggunakan pasukan militer dan dukungan finansial untuk menciptakan ketidakamanan dan intervensi terhadap hak-hak fundamental rakyat, serta merampas kekayaan alam dan sumber daya nasional negara-negara lain.

## 2. Pendekatan Keilmuan

Dalam banyak hal, masalah-masalah lingkungan memiliki ketertarikan erat dengan ilmu alam dan pengetahuan empiris. Pemahaman mendalam terhadap ekosistem, perubahan iklim, dan polusi memerlukan pendekatan yang didasarkan pada data dan observasi langsung. Ilmu alam memberikan landasan untuk menganalisis dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan serta merancang solusi yang berkelanjutan. Melalui pendekatan empiris, kita dapat mengumpulkan bukti-bukti konkret untuk mendukung upaya pelestarian lingkungan, pengamatan langsung terhadap flora, fauna, dan perubahan lingkungan menjadi kunci dalam memahami dan menanggapi tantangan ekologis. Dengan mengintegrasikan ilmu alam dan metode empiris, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan melindungi keberlanjutan

---

<sup>158</sup> ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī, hal. 40

lingkungan hidup. Jika fokusnya adalah aspek-aspek kehidupan manusia seperti kebersihan, Kesehatan, dan kebahagiaan, maka itu terkait dengan disiplin humaniora. Dalam konteks ini, penting bagi kita untuk memahami teori-teori yang diajukan oleh intelektual tentang manusia, lalu membandingkannya dengan sudut pandang Al-Qur'an.<sup>159</sup>

Manusia pada hakikatnya merupakan komponen dari alam, sebab alam telah memberikan banyak pelajaran. Alam memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, bukan hanya sebagai tempat kelahiran, eksistensi, perkembangan, atau akhir kehidupan, melainkan juga memiliki makna filosofis yang unik. Manusia memiliki kemampuan untuk memahami alam yang sangat kaya dan lengkap walaupun masih kurang disadari.<sup>160</sup> Di masa tradisional, filsuf-filsuf mendefinisikan manusia berdasarkan sifat alamnya. Mereka meyakini bahwa sifat manusia bersifat tetap, tidak berubah, dan bumi dianggap sebagai pusat kosmik. Alam dilihat memiliki tatanan spesifik, dan tujuan penciptaan manusia adalah menjalin keselarasan hidup dengan tatanan alam. Namun di era modern, perspektif tersebut mengalami perubahan. Beberapa usaha dilakukan untuk mendefinisikan manusia. Pendekatan pertama mencoba menjelaskan manusia dari sudut pandang biologisnya. Menurut definisi ini, manusia dianggap sebagai binatang, bukan tumbuhan, tuhan, atau dewa, karena tumbuhan dianggap lebih rendah daripada manusia, dan tuhan atau dewa dianggap lebih tinggi. Definisi kedua, menitikberatkan pada dimensi psikologis, menganggap manusia sebagai agen kesadaran individu. Definisi ketiga dari sudut pandang sosiologis melihat individu manusia sebagai bagian dari suatu tatanan masyarakat tertentu. Definisi keempat, dalam perspektif

---

<sup>159</sup> Abdullāh al-Jawādī Āmulī, *Al-Islām wal-Bi'ah*, hal. 63

<sup>160</sup> Eri Barlian, Iswandi U, *EKOLOGI MANUSIA*, hal. 19

religius, yang memandang manusia sejalan dengan tiga definisi diatas.<sup>161</sup>

Perkembangan zaman menjadi salah satu pemicu utama perbedaan perspektif manusia terhadap lingkungan alam. Seiring berjalannya waktu, manusia mengalami perubahan pola pikir, nilai, dan kebutuhan, yang semuanya mempengaruhi cara mereka melihat dan berinteraksi dengan alam. Era yang berubah memberikan tantangan baru dan memunculkan sudut pandang yang berbeda terkait peran manusia dalam ekosistem. Kemajuan teknologi turut berkontribusi dalam mempengaruhi perspektif manusia terhadap alam. Teknologi menjadi perantara yang signifikan antara manusia dan lingkungannya. pemanfaatan teknologi membuka pintu bagi penemuan-penemuan baru, memungkinkan interaksi yang lebih kompleks dan menyediakan pemahaman yang lebih mendalam tentang ekosistem. Namun, seiring dengan manfaatnya, teknologi juga dapat menciptakan jarak dan alienasi antara manusia dan aspek alamiahnya. Evolusi tersebut menciptakan dinamika kompleks dalam hubungan manusia dengan alam. Sementara teknologi memberikan keuntungan dan kemudahan dalam kehidupan sehari-hari, perlu diingat bahwa perbedaan perspektif ini juga dapat menghadirkan tantangan terhadap keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk mempertimbangkan dampak dari perspektif mereka terhadap alam dan mengembangkan pandangan yang berkelanjutan demi kesejahteraan bersama dengan lingkungan.

Menurut Al-Qur'an, konsepsi utama tentang manusia sebagai hewan rasional dianggap kurang cukup. Al-Qur'an menyajikan deskripsi alternatif, yaitu mengidentifikasi manusia sebagai makhluk hidup yang mencari Tuhan, dengan mencakup tumbuhan, binatang, dan manusia dalam konsep

---

<sup>161</sup> Abdullāh al-Jawādī Āmulī, *Al-Islām wal-Bī'ah*, hal. 64

genus. Pencarian Tuhan dalam kehidupan manusia menjadi inti, sehingga menolak panggilan untuk mengikuti nabi-Nya dapat mengganggu proses pencarian tersebut dan berdampak negative pada kualitas hidup seseorang.<sup>162</sup> Dalam hal ini al-Jawādī al-Āmulī menyinggung ayat-ayat tentang watak pencarian Tuhan, seperti:

قُلْ أَعْيَرَ اللَّهُ اتَّخَذُ وَلِيًّا فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

*“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah selain Allah, Pencipta langit dan bumi serta Dia memberi makan dan tidak diberi makan, akan aku jadikan sebagai pelindung?” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku diperintahkan agar aku menjadi orang pertama yang berserah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang-orang musyrik.” (QS. Al-An’ām [6]: 14)*<sup>163</sup>

Menurut Abdullāh al-Jawādī Āmulī, dari Al-Qur’an dapat disimpulkan bahwa manusia sejati adalah yang menghormati alam, tumbuhan, dan hewan, bahkan melampaui rasionalitas untuk mewujudkan kehidupan ilahiah dengan memperkuat fitrah dalam pencarian Tuhan, meningkatkan kesempurnaan diri hingga mencapai kedudukan khalifah atau wakil Tuhan. Ini merupakan menifestasi tertinggi dari nama-nama Tuhan, di mana seseorang “melebur” dengan sifat-sifat Tuhan.<sup>164</sup>

Penjelasan tersebut mencerminkan pandangan yang mendalam tentang hubungan antara manusia, alam, dan pencarian Tuhan dalam konteks Islam. Menurut Abdullāh al-Jawādī Āmulī, manusia sejati adalah mereka yang tidak hanya menghormati alam semesta, tetapi juga

<sup>162</sup> Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī, *Al-Islām wal-Bī’ah*, hal. 66

<sup>163</sup> QS. Al-An’ām [6]: 14

<sup>164</sup> Abdullāh al-Jawādī Āmulī, *Al-Islām wal-Bī’ah*, hal.68

memperlakukan tumbuhan dan hewan dengan penuh rasa hormat. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa semua ciptaan Allah layak dihormati dan dilindungi, serta manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawat lingkungan tempat mereka tinggal.

Lebih lanjut, penjelasan ini menekankan pentingnya melampaui batas rasionalitas dalam pencarian Tuhan. Ini mengindikasikan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan tidak hanya didasarkan pada akal budi, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual yang lebih dalam. Dalam pencarian Tuhan, manusia diharapkan untuk memperkuat fitrah atau naluri bawaan mereka yang mengarahkan mereka untuk mengenal Tuhan dengan lebih baik. Konsep meningkatkan kesempurnaan diri hingga mencapai kedudukan khalifah atau wakil Tuhan menyoroti aspirasi manusia untuk mencapai tingkat spiritual tertinggi. Sebagai khalifah, manusia diberi tanggung jawab untuk menjalankan amanah Allah di bumi, yaitu untuk mengelola dan merawat alam semesta serta menjalankan keadilan dan kebaikan dalam Masyarakat. Puncak dari semua ini adalah "melebur" dengan sifat-sifat Tuhan, yang merupakan tujuan tertinggi pencarian spiritual manusia. Ini menggambarkan proses di mana manusia mencapai kesempurnaan spiritualnya dengan meniru sifat-sifat Tuhan seperti kasih sayang, keadilan, dan belas kasihan. Dengan demikian, konsep ini menunjukkan bahwa manusia sejati adalah mereka yang tidak hanya mencari kesempurnaan diri secara individual, tetapi juga memperjuangkan keadilan, kebaikan, dan kesejahteraan bagi seluruh ciptaan Allah.

Pada intinya, manusia merupakan makhluk ekologis yang tidak dapat mencapai keberadaannya sebagai manusia sepenuhnya tanpa ketergantungan pada alam dan lingkungan ekologis. Manusia tidak dapat mencapai eksistensinya sebagai manusia sepenuhnya tanpa keberadaan lingkungan hidup. Manusia bergantung pada unsur-unsur alam semesta seperti air, udara, hutan, laut, tanah, serta berbagai makhluk

hidup dan tumbuhan dalam ekosistem ini untuk kelangsungan hidupnya.<sup>165</sup>

Tuhan memandang keterkaitan manusia dengan alam sebagai suatu bentuk ketaatan. Manusia diharapkan untuk memahami sifat unik setiap makhluk, sehingga dalam tindakan pengelolaan dan bimbingannya, harus sesuai dengan karakter alami. Hal ini merupakan bentuk dominasi terhadap fenomena alam. Allah sebagai penguasa tertinggi, memiliki kemampuan membuat alam tunduk dan patuh terhadap kehendak manusia.

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ  
ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ

*“Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu. Dia (juga) menyempurnakan nikmat-nikmat-Nya yang lahir dan batin untukmu. Akan tetapi, di antara manusia ada yang membantah (keesaan) Allah tanpa (berdasarkan) ilmu, petunjuk, dan kitab suci yang megnerangi.” (QS. Luqmān [31]:20).<sup>166</sup>*

Menurut Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī hubungan manusia dengan alam dapat dianggap sebagai bentuk ketundukan (*taskhir*), bukan paksaan (*gahr*). Perbedaan filosofis muncul antara keduanya. *Qahr* atau paksaan menunjukkan penekanan eksternal dengan kekerasan, di mana yang terpaksa adalah seseorang yang bertindak tanpa pengetahuan, tanpa pilihan, dan melawan sifat alamiahnya, seperti Gerakan ke atas batu yang didorong ke udara tanpa persetujuan batu tersebut. Ketundukan di sisi lain, terjadi saat perbuatan yang dikehendaki sesuai dengan sifat dasar

---

<sup>165</sup> A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup Alam sebagai sebuah system kehidupan*, hal. 90

<sup>166</sup> QS. Luqmān [31]:20

pelakunya. Arti filosofis ketundukan terletak pada kesesuaian ini, meskipun secara literal, ketundukan tidak jauh berbeda dari paksaan. Dalam kasus pelaku yang tunduk, kekuatan eksternal memerlukan sesuatu sesuai dengan sifat alamiahnya. Kekuatan ketundukan mengarahkan pelaku untuk memanfaatkannya secara optimal, seperti “manipulasi” petani terhadap aliran air menuju sawahnya. Meskipun sang petani menundukkan air, jika air menyembur ke atas di suatu sumber, itu menunjukkan Tindakan yang melawan kecenderungan alamiahnya.<sup>167</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, ada dua konsep yang diperdebatkan, yaitu “*qahr*” (paksaan) dan “*taskhir*” (ketundukan), dalam sudut pandang Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī. *Qahr* digambarkan sebagai situasi di mana individu melakukan suatu Tindakan karena dipaksa oleh tekanan eksternal atau kekerasan. Disisi lain, *taskhir* terjadi ketika individu bertindak sesuai dengan sifat alamiahnya. Meskipun kedua konsep tersebut mungkin terlihat serupa secara literal, namun filosofisnya berbeda secara substantial. *Taskhir* menitikberatkan pada kesesuaian dengan sifat dasar individu, sementara *qahr* melibatkan dominasi dari luar yang membuat individu melakukan sesuatu tanpa pilihan atau pengetahuan yang cukup. Selanjutnya pandangan tersebut menggarisbawahi perbedaan esensial antara *taskhir* dan *qahr*. *Taskhir* menuntut individu untuk bertindak sesuai dengan kodrat alamiahnya, yang menyiratkan bahwa Tindakan tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran dan keselarasan dengan sifat yang melekat pada dirinya. Disisi lain, *qahr* menciptakan situasi di mana individu merasa terpaksa melakukan sesuatu yang mungkin tidak sejalan dengan keinginannya atau sifat alamiahnya. Dalam konteks ini, pandangan tersebut membantu membedakan antara kedua

---

<sup>167</sup> Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī, *Al-Islām wal-Bī'ah*, hal. 160-161

konsep tersebut dan memberikan landasan untuk pengembangan pemahaman lebih lanjut tentang hubungan antara manusia dan alam. Demikian dalam pandangan Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī menegaskan pentingnya memahami *taskhir* dan *qahr* dalam konteks hubungan manusia dengan alam. Contoh yang diberikan, seperti gerakan batu yang didorong ke udara tanpa persetujuan batu tersebut untuk *qahr*, dan manipulasi petani terhadap aliran air menuju sawahnya untuk *taskhir*, memberikan ilustrasi konkret tentang bagaimana konsep-konsep ini dapat diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Pendekatan Praktis

Dalam ajaran agama yang autentik, yang berkembang dalam berbagai bentuk seiring berjalannya waktu, pemahaman terhadap prinsip-prinsip lingkungan sehat, menghindari perusakan, dan upaya melindungi kesehatan lingkungan dianggap sebagai hak dan kewajiban dasar manusia. Penting untuk memastikan kebahagiaan, kesehatan, dan kesejahteraan Masyarakat. Oleh karena itu, Islam melarang pencemaran lingkungan di tempat-tempat publik, dan bahkan dalam situasi pencemaran, mendorong umat beriman untuk membersihkannya.<sup>168</sup> Manusia saat ini semakin merasa perlu akan pemahaman yang lebih mendalam terhadap lingkungannya, terutama dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, perubahan pola penduduk global, serta peningkatan kemampuan manusia dalam mengubah lingkungannya. dalam merenungkan dampak masalah lingkungan akibat pembangunan yang mengesampingkan prinsip-prinsip ekologi demi keuntungan jangka pendek, terutama untuk memenuhi kebutuhan

---

<sup>168</sup> Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī, *Al-Islām wal-Bī'ah*, hal. 82

populasi manusia yang terus bertambah, peran ekologi semakin menjadi sorotan utama.<sup>169</sup>

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ  
الْمَاءِ كُلِّ شَيْءٍ حَيًّا أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

“Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?” (QS. Al-Anbiya’[21]:30)<sup>170</sup>

Dalam ayat tersebut, Abdullāh al-Jawādī Āmulī menjelaskan bahwa air adalah aspek penting dalam kehidupan manusia dan ekosistem. Sebagai sumber rahmat, air memberikann kehidupan bagi segala makhluk hidup di bumi. Ketersediaan air yang cukup mendukung pertumbuhan tanaman, memelihara keberlanjutan ekosistem dan memberikan kehidupan bagi hewan dan manusia. Selain itu, air juga berperan dalam menjaga keseimbangan suhu planet, membawa nutrisi ke dalam tanah, serta menjadi sumber energi terbarukan melalui pembangkitan listrik tenaga air.<sup>171</sup>

Dalam hal ini Abdullāh al-Jawādī Āmulī juga mengutip sabda Nabi Muhammad Saw:

“Orang yang memindahkan (sesuatu) yang menyusahkan dari jalan tempat muslimin lewat, maka Allah akan mencatat untuknya pahala dari membaca empat ratus ayat Al-Qur’an, yang tiap hurufnya dengan sepuluh pahala.”

Menurut al-Āmulī istilah “jalan” tidak hanya merujuk pada jalur daratan, melainkan juga mencakup jalur air, dan udara. Sumber ketidaknyamanan dan kesulitan dapat berasal

<sup>169</sup> Zoer,aini Djamal Irwan, *Prinsip-Prinsip EKOLOGI Ekosistem, Lingkungan, dan pelestariannya*, hal. 6

<sup>170</sup> QS. Al-Anbiya’[21]:30

<sup>171</sup> Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī, *Al-Islām wal-Bī’ah*, hal. 140

dari hambatan atau faktor-faktor yang mengganggu kesejahteraan Masyarakat, seperti bau sampah, asap pabrik, polusi suara, atau kemacetan lalu lintas. Hal ini mendorong untuk menentang sikap yang mengabaikan peraturan lingkungan. Apabila sebuah pemerintahan atau sekelompok orang secara sengaja merusak lingkungan atau hanya pasif menghadapi dampak pencemaran dari kelalaian industry, maka mereka akan menghadapi murka Tuhan.<sup>172</sup>

Dari sabda dan pandangan Abdullāh al-Jawādī Āmulī dapat disimpulkan bahwa memperhatikan prinsip-prinsip lingkungan dianggap setara dengan membaca Al-Qur'an. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya kesadaran terhadap lingkungan dalam pandangan spiritual. Menginternalisasi nilai-nilai lingkungan seolah-olah merupakan bentuk ibadah, seiring dengan pentingnya membaca Al-Qur'an. Pesan yang terkandung dalam sabda tersebut yaitu menyoroti hubungan era antara tindakan peduli terhadap lingkungan dan spiritualitas, menegaskan bahwa menjaga alam adalah bagian integrasi dari prinsip-prinsip kehidupann yang dianjurkan dalam ajaran Al-Qur'an.

Abdullāh al-Jawādī Āmulī membagi aspek kepedulian lingkungan dalam islam menjadi 3 yaitu aspek material, aspek material-spiritual, dan aspek spiritual. Dalam aspek material, untuk memastikan keberlanjutan lingkungan yang sehat, diperlukan tiga aspek utama, yakni keberadaan udara yang bersih, air yang jernih, dan tanah yang subur. Ketiga elemen tersebut menjadi esensial bagi kehidupan yang nyaman. Meskipun bagi kelangsungan hidup mendasar, elemen-elemen tersebut mungkin tidak bersifat mutlak diperlukan. Masyarakat yang menghadapi kelaparan, kemiskinan, dan penyakit menular mungkin dapat bertahan, namun mereka tidak akan mengalami kehidupan yang nyaman. Situasinya lebih mirip dengan bertahan hidup dalam

---

<sup>172</sup> Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī, *Al-Islām wal-Bī'ah*, hal. 83-84

keadaan yang terjaga, tanpa merasakan sepenuhnya nikmatnya kehidupan yang sesungguhnya. Kemudian pada aspek material-spiritual, isu lingkungan yang melibatkan dimensi material dan spiritual juga terkait dengan beberapa faktor. Faktor paling signifikan adalah keberadaan ulama saleh, yang bukan hanya mampu mengajarkan prinsip dan hukum agama, tetapi juga memiliki kepedulian dan hati yang bersih. Faktor krusial berikutnya bagi masyarakat adalah pemimpin dan pejabat pemerintah yang memiliki hati yang baik, yang dapat dihormati oleh rakyat untuk memastikan integritas, kemandirian, kesatuan, serta keamanan bangsa dan negara. Faktor terakhir yang juga sangat penting adalah kebutuhan akan seorang dokter ahli yang dapat dipercaya masyarakat. Seorang dokter harus memahami sepenuhnya keahliannya dan berintegritas dalam menjaga kerahasiaan pasien yang mempercayakan rahasia mereka kepadanya. Pada aspek spiritual, hakikat kehidupan manusia atau dengan kata lain, esensi kemanusiaan terletak dalam jiwanya, bukan fisiknya. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual. Upaya ini dapat diwujudkan melalui latihan spiritual yang diinspirasi oleh wahyu. Dalam rangka mencapai tujuan ini, perlu mengurangi penekanan pada kenikmatan jasmani dan fokus pada pengembangan dimensi spiritual.<sup>173</sup>

Dari penjelasan Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī tersebut, menggambarkan pemahaman yang holistik terhadap kepedulian lingkungan dalam islam, yang dibagi menjadi tiga aspek yaitu aspek material, material-spiritual, dan spiritual. Dalam aspek material, perhatian difokuskan pada elemen-elemen krusial seperti udara bersih, air jernih, dan tanah subur untuk menjaga keberlanjutan lingkungan yang sehat. Meskipun penting, elemen-elemen tersebut tidak selalu

---

<sup>173</sup> Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī, *Al-Islām wal-Bī'ah*, hal. 84

bersifat mutlak diperlukan untuk kelangsungan hidup mendasar, tetapi penting bagi kenyamanan hidup. Dalam aspek material-spiritual, terdapat hubungan antara dimensi material dan spiritual dalam menjaga lingkungan, dengan peran penting ulama, pemimpin, dan dokter yang memiliki integritas dan kepedulian. Aspek spiritual menekankan pentingnya pertumbuhan spiritual dalam menciptakan lingkungan yang mendukung. Demikian al-Jawādī al-Āmulī menyoroti pentingnya integrasi antara pemahaman kebutuhan material dan spiritual dalam menjaga lingkungan dan kesejahteraan manusia secara holistik.

#### **4. Pendekatan Sosial**

Menjaga kesehatan lingkungan bukan hanya merupakan kewajiban, tetapi juga merupakan tanggung jawab yang harus diemban oleh manusia. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengeksplorasi tidak hanya tentang hubungan manusia dengan alam semesta, tetapi juga mengenai keterkaitannya dengan diri sendiri dan sesama manusia. Salah satu elemen yang mendukung upaya pembangunan lingkungan yang sehat adalah interaksi yang positif dan beradab antara individu dalam masyarakat. Dalam konteks ini, Islam mendorong manusia untuk membangun serta meningkatkan hubungan yang baik, santun, dan tulus dengan keluarga, masyarakat, serta seluruh umat manusia.<sup>174</sup> Selain itu, prinsip keadilan juga sangat penting sebagai landasan untuk menekankan cara manusia seharusnya berinteraksi satu sama lain, terutama dalam konteks alam semesta. Keadilan memainkan peran krusial dalam membentuk interaksi sosial yang adil dan seimbang, menciptakan dasar yang solid untuk kehidupannya bersama yang harmonis. Selain itu, prinsip keadilan juga

---

<sup>174</sup> Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī, *Al-Islām wal-Bī'ah*, hal. 267-268

menjadi panduan dalam menyusun sistem sosial yang mendukung pelestarian lingkungan, menegaskan perlunya mengintegrasikan nilai-nilai keadilan dalam setiap aspek kehidupan untuk mencapai keseimbangan ekologis yang berkelanjutan.<sup>175</sup>

Al-Qur'an mengakui keragaman etnis, suku, wilayah, zaman, dan variasi lainnya, akan tetapi digunakan sebagai sarana untuk saling memahami, bukan sebagai alasan untuk bersikap sombong. Dalam islam, penilaian terhadap seseorang didasarkan pada penghindaran dari sikap berlebihan dalam kebanggaan diri, perilaku buruk, perbuatan jahat, keserakahan, kesombongan, dan sejenisnya. Islam menekankan pentingnya menjalin hubungan yang baik tidak hanya dengan sesama muslim, meskipun hal itu ditekankan secara khusus. Dalam ajarannya, Islam mengedepankan nilai cinta dan kasih sayang terhadap semua manusia, serta menegaskan bahwa selama mereka tidak melakukan pengkhianatan, kecurangan, atau tipu daya, mereka harus diperlakukan dengan hormat dan setara.<sup>176</sup>

Allah menciptakan manusia dalam “sebaik-baik bentuk,” merupakan panggilan untuk manusia agar menghargai keagungan penciptaan mereka. Ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki nilai luar biasa dalam penciptaan-Nya.<sup>177</sup> Sebagai makhluk yang diciptakan dengan kebaikan tertinggi, manusia memiliki tanggung jawab moral untuk memperlakukan sesama manusia dengan hormat dan kebaikan yang sama. Selain itu, panggilan untuk bergaul dengan orang lain dengan sebaik mungkin menekankan pentingnya hubungan sosial dalam kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang secara alami mencari interaksi dan hubungan dengan orang lain. Dalam bergaul

---

<sup>175</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, hal 143-153.

<sup>176</sup> Abdullāh Jawādī Amulī, *Islam Dan Lingkungan Hidup Tinjauan Qur'ani Holistik*, hal. 246

<sup>177</sup> Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī, *Al-Islām wal-Bī'ah*, hal.269

dengan sesama, manusia diharapkan untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti kesabaran, pengertian, dan empati. Dengan cara ini, mereka tidak hanya membangun hubungan yang kuat, tetapi juga menyebarkan kebaikan dan keberkahan kepada lingkungan sekitar. Kewajiban untuk bergaul dengan orang lain dengan sebaik mungkin juga menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Manusia diharapkan untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan menerima keberagaman dalam interaksi mereka dengan orang lain.

Al-Qur'an mengakui keragaman etnis, suku, wilayah, zaman, dan variasi lainnya, akan tetapi digunakan sebagai sarana untuk saling memahami, bukan sebagai alasan untuk bersikap sombong. Dalam Islam, penilaian terhadap seseorang didasarkan pada penghindaran dari sikap berlebihan dalam kebanggaan diri, perilaku buruk, perbuatan jahat, keserakahan, kesombongan, dan sejenisnya. Islam menekankan pentingnya menjalin hubungan yang baik tidak hanya dengan sesama muslim, meskipun hal itu ditekankan secara khusus. Dalam ajarannya, Islam mengedepankan nilai cinta dan kasih sayang terhadap semua manusia, serta menegaskan bahwa selama mereka tidak melakukan pengkhianatan, kecurangan, atau tipu daya, mereka harus diperlakukan dengan hormat dan setara. Dalam hal dijelaskan dalam ayat berikut:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ  
لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

*“Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di*

*antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.*” (QS. Al-Isra’ [17]: 53)<sup>178</sup>

*“... Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia...”* (QS. Al-Baqarah [2]: 83)<sup>179</sup>

perlu dijelskan bahwa “bertutur kata” dalam konteks ini selain komunikasi verbal, juga meliputi bentuk pergaulan lain.

Dalam ayat tersebut Abdullāh al-Jawādī Āmulī menegaskan bahwa meskipun umat Islam memiliki kewajiban untuk membela negara Islam dari invasi asing, namun dalam situasi konflik internal, mereka tidak seharusnya merusak atau menyakiti sesama muslim yang dianggap sebagai musuh. Lebih penting untuk menyelesaikan konflik tersebut dengan cara mengatasi perasaan kebencian atau permusuhan yang muncul di dalam diri daripada sekedar menghancurkan musuh Muslim tersebut secara fisik. Tindakan mengatasi perasaan kebencian dan permusuhan serta memperbaiki hubungan persahabatan atau persaudaraan merupakan tugas yang lebih sulit, tetapi lebih bermakna dan lebih mulia. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengatasi konflik internal dengan kedamaian dan kebijaksanaan merupakan ciri dari orang-orang yang memiliki integritas dan kebenaran dalam hati mereka.<sup>180</sup>

Dalam pandangan Abdullāh al-Jawādī Āmulī dapat dipahami bahwa menyelesaikan konflik dengan damai dan bijaksana merupakan tugas yang lebih sulit tetapi lebih mulia daripada mengekspresikan kekerasan fisik. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki integritas dan kebenaran dalam hati mereka adalah mereka yang mampu menangani konflik dengan kedamaian dan kebijaksanaan, bukan dengan Tindakan kekerasan.

---

<sup>178</sup> QS. Al-Isra’ [17]: 53

<sup>179</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 83

<sup>180</sup> Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī, *Al-Islām wal-Bī’ah*, hal. 269

## **B. Tanggung Jawab Manusia Terhadap Alam dan Relevansinya Dalam Konsep Ekologi Integratif perspektif ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī**

Manusia adalah salah satu dari banyak ciptaan Tuhan, yang dianggap sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Secara umum, karakteristik manusia tercermin dalam prinsip-prinsip seperti individualitas, sosialitas, moralitas, keberagaman, dan kecerdasan. Oleh karena itu, peran manusia sangat penting dalam konteks lingkungan hidup.<sup>181</sup> Sebagai makhluk yang paling mulia dan paling sempurna dengan dibekali akal pikiran dan perasaan. Manusia dijadikan oleh Allah sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi. Maka peran sebagai khalifah ini bukanlah untuk merusak atau menyebabkan kekerasan, melainkan untuk membangun peradaban yang damai, sejahtera, dan adil. Keistimewaan ini yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Allah juga menciptakan alam semesta yang tak terbatas, semuanya ditunjukkan bagi manusia. Oleh karena itu, manusia memiliki kewajiban untuk menjaga dan melestarikan alam ini agar menjadi tempat tinggal yang sesuai dan nyaman bagi mereka sendiri. Manusia dan alam seharusnya memiliki hubungan yang positif dan ideal. Sebagai makhluk yang bertanggung jawab, manusia perlu mampu memanfaatkan alam dengan baik untuk mencapai kemakmuran dan kebaikan umat manusia.<sup>182</sup>

Gelar “khalifah Tuhan” yang diberikan kepada manusia mencerminkan tanggung jawab mulia mereka dalam mewujudkan keadilan, kebijaksanaan, dan keharmonisan yang sesuai dengan kehendak tuhan. Sebagai khalifah, manusia

---

<sup>181</sup> Mamat Ruhimat, *Manusia, Tempat, dan Lingkungan*, hal. 1

<sup>182</sup> Titis Rosowulan, “Konsep manusia dan Alam serta Relasi Keduanya dalam Perspektif Al-Qur’an,” Hal. 37

diangkat sebagai wakil Tuhan di bumi, dengan mandat untuk menjalankan kehendak-Nya dalam memelihara keseimbangan dan kebaikan di antara ciptaan-Nya. Tugas ini mencakup upaya untuk menciptakan lingkungan yang adil, bijaksana, dan harmonis di antara manusia dengan alam semesta, sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Tuhan. Dengan demikian, gelar khalifah merupakan panggilan untuk bertindak sebagai agen kebaikan dan keadilan dalam menjalankan misi Ilahi di dunia ini.

Namun, pertumbuhan, perkembangan, dan Tindakan manusia sering tidak selaras dengan lingkungan sekitarnya, yang mengakibatkan munculnya berbagai masalah seperti kecemburuan sosial, konflik antar kelompok, kelaparan, kemiskinan, deforestasi, pencemaran air, dan lainnya. Fenomena ini terjadi ketika pertumbuhan, perkembangan, dan perilaku manusia tidak sesuai dengan lingkungan, baik itu lingkungan alam, sosial, maupun budaya. Semua krisis yang sedang dialami planet bumi saat ini, sadar atau tidak, pada dasarnya adalah masalah sosial yang mempengaruhi umat manusia dan sulit dihindari, namun harus ditangani dan diantisipasi. Setiap kali satu masalah terselesaikan, muncul masalah baru sebagai hasil dari rangkaian krisis yang berlanjut akibat pertumbuhan populasi yang terus berlangsung.

Dalam hal ini Abdullāh al-Jawādī Āmulī membagi aspek kepedulian lingkungan dalam islam menjadi 3 yaitu aspek material, aspek material-spiritual, dan aspek spiritual. Dalam aspek material, untuk memastikan keberlanjutan lingkungan yang sehat, diperlukan tiga aspek utama, yakni keberadaan udara yang bersih, air yang jernih, dan tanah yang subur. Kemudian, aspek material-spiritual, isu lingkungan yang melibatkan dimensi material dan spiritual juga terkait dengan beberapa faktor. Faktor paling signifikan adalah keberadaan ulama saleh, yang bukan hanya mampu mengajarkan prinsip dan hukum agama, tetapi juga memiliki kepedulian dan hati yang bersih. selanjutnya aspek spiritual, hakikat kehidupan manusia atau dengan kata lain,

esensi kemanusiaan terletak dalam jiwanya, bukan fisiknya. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual.

Kemudian, manusia perlu memahami tentang nilai-nilai keadilan, kebijaksanaan, dan harmoni. Manusia sebagai wakil Tuhan harus menyadari pentingnya memerlakukan makhluk hidup dengan adil, menggunakan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, dan menjaga harmoni dalam menjaga hubungan antar makhluk hidup lainnya. Untuk menciptakan lingkungan hidup yang adil, bijaksana dan harmonis melibatkan serangkaian langkah sebagai berikut:

*Pertama*, Pendidikan dan kesadaran lingkungan. Hal ini mencakup pemahaman tentang pentingnya menjaga keadilan dalam akses terhadap sumber daya alam, serta menghargai keberagaman sumber daya alam, serta menghargai keberagaman hayati dan budaya.

*Kedua*, Konservasi sumber daya alam. Hal ini dapat dilakukan dengan mengelola sumber daya alam secara bijaksana dan adil, dengan memastikan bahwa penggunaannya tidak hanya untuk kepentingan saat ini tetapi juga untuk generasi mendatang. Ini termasuk praktik-praktik seperti pengelolaan hutan yang berkelanjutan, dan perlindungan terhadap keanekaragaman hayati.

*Ketiga*, Pembangunan berkelanjutan, dalam hal ini perlu memastikan bahwa Pembangunan ekonomi, sosial, dan infrastruktur dilakukan dengan memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan hidup. Ini mencakup mempromosikan teknologi yang ramah lingkungan, mengurangi limbah dan polusi, serta membangun infrastruktur yang tahan terhadap perubahan iklim.

*Keempat*, Penghormatan terhadap hak asasi makhluk hidup, memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil untuk melindungi lingkungan hidup juga menghormati dan melindungi hak asasi manusia, termasuk hak atas air bersih, lingkungan yang sehat, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, manusia dapat menciptakan lingkungan hidup yang seimbang dan berkelanjutan, yang didasarkan pada nilai-nilai keadilan, kebijaksanaan, dan harmoni. Lingkungan ini memungkinkan manusia dan alam untuk berdampingan secara seimbang, dengan memperlakukan alam dengan hormat dan mengelola sumber daya alam secara bijaksana. Hasilnya adalah sebuah lingkungan yang menciptakan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan keberlanjutan alam, memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan bagi keduanya. Dengan demikian, manusia dapat hidup berdampingan dengan alam dalam lingkungan yang adil, bijaksana, dan harmonis, yang mencerminkan hubungan yang sehat antara manusia dan alam.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari berbagai penjelasan yang sudah dipaparkan oleh peneliti, secara keseluruhan penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep ekologi integratif dalam pandangan Abdullāh al-Jawādī Āmulī terdiri dari empat aspek pendekatan yang saling terkait diantaranya yaitu:

- 1) Pendekatan Politik

Manusia sebagai Khalifah atau wakil Tuhan, memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya. Selain itu untuk memastikan lingkungan yang mendukung keberlangsungan hidup manusia, Allah telah memberikan sumber daya alam yang berlimpah, sementara manusia juga diberikan kecerdasan, bakat, inovasi dan keterampilan teknis untuk memastikan penggunaan yang efektif dari sumber daya tersebut.

- 2) Pendekatan Keilmuan

Dalam isu-isu lingkungan sangat terkait dengan bidang ilmu alam dan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung atau observasi empiris. Untuk memahami dan mengatasi masalah lingkungan, perlu menggunakan metode ilmiah dan informasi yang diperoleh melalui pengamatan dan pengujian di lapangan. Ilmu alam, ilmu lingkungan untuk menganalisis serta mencari solusi untuk tantangan lingkungan yang kompleks.

- 3) Pendekatan Praktis

Dalam pendekatan praktis Abdullāh Al-Jawādī al-Āmulī menekankan pentingnya menggabungkan pemahaman akan kebutuhan material dan spiritual

sebagai upaya menjaga lingkungan dan kesejahteraan manusia secara menyeluruh.

#### 4) Pendekatan Sosial

Abdullāh Al-Jawādī al-Āmulī menjelaskan bahwa salah satu faktor yang memperkuat upaya pembangunan lingkungan yang sehat adalah kualitas interaksi yang positif dan beradab antara individu dalam masyarakat. Dalam hal ini, Islam mendorong manusia untuk membangun dan memperbaiki hubungan yang baik, sopan, dan ikhlas dengan keluarga, Masyarakat, serta seluruh umat manusia.

Dengan mengintegrasikan keempat aspek pendekatan tersebut, konsep ekologi integratif perspektif Abdullāh Al-Jawādī al-Āmulī bertujuan menciptakan pendekatan yang holistik dalam menghadapi dan mengatasi masalah lingkungan, serta mencapai keseimbangan antara keberlanjutan ekologis, ekonomi, dan sosial.

2. Tanggung jawab manusia terhadap alam dan relevansinya dalam konsep ekologi integratif perspektif ‘Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī menjelaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab besar terhadap alam, termasuk dalam menjaga, mengelola, dan melestarikan lingkungan. Dengan adanya pendidikan dan kesadaran lingkungan, melakukan konservasi sumber daya alam, mengadakan pembangunan keberlanjutan dengan memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan, dan menghormati hak asasi makhluk hidup. Apabila serangkaian Langkah tersebut dilakukan secara seimbang, maka manusia bisa menjalani kehidupan bersama alam dalam lingkungan yang adil, bijaksana, dan harmonis, yang menunjukkan keseimbangan yang baik antara manusia dan alam.

## **B. Saran**

Sebagai saran untuk pengembangan, penelitian ini dapat menjadi saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Peneliti dapat mengembangkan konsep ekologi dengan tema-tema lain yang aktual di Masyarakat
2. Peneliti selanjutnya dapat menemukan interkoneksi dan pengaruh penafiran-penafsiran lainnya terhadap pandangan Abdullāh Al-Jawādī al-Āmulī
3. Peneliti selanjutnya mengembangkan tema-tema lainnya yang bersifat filosofis dalam pandangan Abdullāh Al-Jawādī al-Āmulī.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah Oekan S., *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan*, Jakarta: PT Gramssedia Pustaka Utama, 2017.
- Abidin Ahmad Zainal, Fahmi Muhammad, "Tafsir Ekologis dan Problematika Lingkungan (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah terhadap Ayat-ayat tentang lingkungan)", *Jurnal QAF*, Vol. 4, No. 1, 2020.
- Abu-Rabi' Ibrahim M, *The Blackwell Companion to Contemporary Islamic thought*, Australia: Blackwell Publishing, 2006.
- Aini Djamal Irwan, Zoer, *Prinsip-Prinsip EKOLOGI Ekosistem, Lingkungan, dan pelestariannya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Āmulī 'Abdullāh al-Jawādī, *Ali b. Musā al-Ridā wa al-falsafat al-ilāhīyya*, Qom: Dār Al-Isrā, 1422 H.
- Āmulī 'Abdullāh al-Jawādī, *Al-Tauhīd fī Al-Qur'an*, Beirut: Dār al- ṣafwat, 2009 M.
- Āmulī 'Abdullāh al-Jawādī, *At-Tauhīd fī Al-Qur'an*, Beirut: Dār Ash-Shafwah, 2009 M.
- Āmulī 'Abdullāh al-Jawādī, *Isyrāqāt Qur'āniyyah*, Beirut: Dār al-Hādi, 1996 M.
- Āmulī 'Abdullāh al-Jawādī, *Kumpulan kitab-kitab*, <https://alfeker.net/authors.php?id=416>.
- Āmulī 'Abdullāh al-Jawādī, *Manba'u al-Fikri*, Qom: Dār al-Isrā, 1387 H.
- Ali Syed Nazim Ali, *Edinburgh Companion to Shari'ah Governance in Islamic Finance*, Uk, Edinburgh University Press, 2020.
- Al-Qardhawi Yusuf, *Islam Agama Rumah Lingkungan*, ed. Terjemah oleh Abdullah Haman Shah, dkk, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.
- Amaruddin, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi," Dalam *Jurnal Syhadah*, Vol. X, No. 1, April 2022.

- Āmulī ‘Abdullāh al-Jawādī, *Al-Islām wal-Bīah*, diterjemahkan oleh Miqdad Haidari, Qum: Dar Al-Israr Linnasr, 1388 H.
- Amuli ‘Abdullah Jawadi, *Islam dan Lingkungan Hidup: Tinjauan Qur’ani Holistik*, diterjemahkan oleh Rudi Mulyono, Cilandak: Sadra Press, 2021.
- Andi, *Mengenal Cendekiawan Syiah Kontemporer, Ayatullah al-Jawādī al-Āmulī*, <https://www.ahlulbaitindonesia.or.id>.
- Azhari Muhammad, “Pendekatan Integratif (Integrative Approach) dalam Pembelajaran Bahasa Arab Jarak di Masa Pandemi,” Dalam *Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam*, Vol. 4, No. 2, 2021.
- Banoet Fiktor Jekson, “Memahami Ulang Makna Sosio-Ekologis Abad 21: Kespesiesan Manusia dan Personitas Alam dalam Anthropocene Melalui Actor-Network Theory”, *Jurnal Kajian Teologi*, Vol. 8, No. 2, Desember 2022, hal. 259.
- Barlian Eri, Iswandi U, *EKOLOGI MANUSIA*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Basyiroh Umami dan Abdullah Mahmud, “Keseimbangan Ekologis dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Analitik Peran Manusia terhadap Lingkungan)”, *Jurnal SUHUF*, Vol. 33, No. 2, November 2021.
- Budiman Arie, Ahmad Jauhar Arief, Edy Nasriady Sambas, *Membaca Gerak Alam Semesta mengenali jejak sang pencipta*, Jakarta: LIPI Press, 2007.
- Darmayani Satya, Rudy Hidana, Dkk, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021.
- Eshkevari Mohammad Fana’i, *An Introduction To Contemporary Islamic Philosophy*, London: MIU Press, 2012.
- Fatimatuzzahro Siti, “Pemeliharaan Lingkungan dalam tinjauan Tafsir Maqasidi (Ayat-Ayat Ekologi dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir wa al-Tanwir)”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Salatiga, 2020.
- Febrianto Adri, *Antropologi Ekologi*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Firdausi Nurul, *Ekosistem dan Ekologi*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.

- Gunawan, Ibrahim, Almurkarramah, “Pelaksanaan Pendekatan Integratif Dalam Meningkatkan Pembelajaran IPA-Biologi Pada Sekolah Menengah Pertama Aceh Indonesia,” Dalam *Jurnal Visipena*, Vol. 11, No. 1, Juni 2020.
- Hakim Lukman, Munawir, “Kesadaran Ekologi dalam Al-Qur’an: Studi Penafsiran Al-Razi pada QS. Al-Rum (30): 41”, *Journal of Qur’anic Studies*, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2020.
- Herry Saparjan Mursi, Herman, dkk, “Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradiasi Lingkungan,” Dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, No. 1, Vol. 8, juni 2023.
- Hidayah Sani Isrofil, Hilyati Aulia, “Wawasan Ekologi Dalam Al-Qur’an: Kajian tematik ayat-ayat bi’ah”, *Journal of Qur’an dan Hadits Studies*, Vol. 3, No. 1, 2022.
- Indriyanto, *Ekologi Hutan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Iqbal Muhammad, *pokok-pokok materi metodologi penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2022.
- Iskandar Johan, *Manusia dan Lingkungan dengan berbagai perubahannya*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Kartanegara Mulyadhi, *Nular Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, *Status Lingkungan Hidup Indonesia 2020*, Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2021.
- Keraf A. Sonny, *Etika Lingkungan*, Jakarta: Buku Kompas, 2002.
- Keraf A. Sonny, *Filsafat Lingkungan Hidup Alam sebagai sebuah system kehidupan*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.
- Khaeron Herman, *Islam, Manusia, dan Lingkungan Hidup*, Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2019.
- Kristiyanto, “Dinamika Kajian Ekologi Integratif, dalam Membangun Pola Pembangunan yang berkelanjutan,” Dalam *Jurnal Formatif*, No. 6, Vol. 2, 2019.

Lihat situs: <https://areq.net/m/جوادی>

Lihat situs: [https://id.wikishia.net/view/al-Jawādī\\_al-Āmulī.com](https://id.wikishia.net/view/al-Jawādī_al-Āmulī.com).

Mahayana Dimitri, *The Way Of Love Imam Ali As dan Tilawatul-Qur'an*, Jawa Barat: jakarPenerbit Misykat, 2022.

Mamik, *Metode Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014.

Mangunjaya Fachruddin M, *Konservasi Alam Dalam Islam*, Jakarta: Yayasan obor Indonseia, 2005.

Manik, *Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Jakarta: KENCANA, 2016.

Mansouri Jabbar Attia, Muhammad Mahdi Gorjian, “Methods Of Spiritual Waylaring According To Al-Shaykh Ayatullah Al-Jawādī Al-Āmulī,” Dalam *Journal The Islamic College University*, Vol. 1, No. 61, 2021.

Mudin Moh Isom, Hamid Fahmy Zarkasyi, Abdul Kadir Riyadi, “Prinsip Ekologis untuk Kehidupan Berkelanjutan Perspektif Teologi Islam: Kajian atas kitab Rasail al-Nur Sa'id Nursi”, *Jurnal Ilmu Aqidah dan studi Keagamaan*, Vol. 9, No. 1, 2021.

Muhaimin, “Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, Vol. 11, No. 1, Maret 2020.

Muharram Samahuddin, fadly, dkk, “Politik Ekologi Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Otonomi Daerah di Kabupaten Banjar”, *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, Vol. 7, No. 7, April 2022.

Mukhlis Febri Hijroh, “Paradigma Ekologis dalam Tafsir AL-Qur'an: kajian Tematik-Kontekstual,” Dalam *Jurnal Studi AL-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 1, 2022.

Mustadi Ali, *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*, Yogyakarta: UNY Press, 2020.

Muthmainnah Lailiy, Rizal Mustansyir, Sindung Tjahyadi, “Kapitalisme, Krisis Ekologi, dan Keadilan Intergenerasi

Analisis Krisis atau Problem Pengolaan Lingkungan Hidup di Indonesia”, *Jurnal Mozaik Humaniora*, Vol, 20, No. 1, 2020.

Muzaki Ajid Fuad, “Konsep Ekologi Islam dalam QS. Ar-Rum Ayat 41 (Studi Atas Pemikiran Sayyed Hossein Nasr)”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021.

Nafisah Mamluatun, *Al-Qur’an dan Konservasi Lingkungan: Suatu Pendekatan Maqasid al-Shari’ah*, Tesis, Pasca Sarjana: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Nasr Seyyed Hosein, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*, London: George Allen & Unwin Ltd., 1976.

Neolaka Amos, Gladies Mercya Grameinie, *ILMU PENDIDIKAN LINGKUNGAN Mendidik dengan Hati dan Senyuman, Mengubah Sikap Perilaku Pembelajaran Lingkungan*, Jakarta: Kencana, 2022.

Purnaweni Hartuti, *Ekologi Manusia*, Semarang: Fastindo, 2022.

Rahmadi Takdir, *Hukum Lingkungan di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.

Ramadhan Muhammad, *Metode Penelitian*, Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.

Risqi Dimas Moch, “Penegakan Hukum Lingkungan”, *Jurnal Hasil Penelitian*, Vol. 6, No. 2, Juli 2021.

Rosowulan Titis, “Konsep manusia dan Alam serta Relasi Keduanya dalam Perspektif Al-Qur’an,” Dalam *Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 1, 2019.

Ruhimat Mamat, *Manusia, Tempat, dan Lingkungan*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019.

Rusnatun, “Problematika dan Solusi Krisis Lingkungan Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Falasifa*, Vol. 11, No. 1, Maret 2020.

Sandika Bayu, *Buku ajar EKOLOGI Integritas Islam Sains*, Grobogan: Yayasan Citra Dharma Cindekia, 2021.

Setiadi Dede, *Pengantar Lingkungan*, Bogor, PT Penerbit IPB Press, 2015.

- Sholehudin L, “Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol.4, no. 2, 2020, hal. 118.
- Sholehuddin, “Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2, 2021.
- Siahaan N.H.T., *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, Jakarta: Erlangga, 2004.
- Susanto Tomi Dwi, *Interpretasi M. Quraish shihab Dalam Memaknai Ayat-Ayat Al-Qur’an Tentang Lingkungan Hidup: Studi Tafsir Al-Misbah*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Syahnan Mhd., Abd. Mukhsin, *Perkembangan Literatur Keislaman Madzhab Syiah Dan Wahabi di Indonesia*, Medan: Perdana Publishing, 2022.
- Tiblis Abu al-Fadl Hubuishy dan Mehdi Mohaqqueq, *Kamus Kecil Al-Qur’an: Homonim Kata Secara Alfabetis*, ed. Terjemah oleh Musa Muzawir, Jakarta: Penerbit Citra, 2012.
- Widayati Weka, *Ekologi Manusia, Konsep, Implementasi, dan Pengembangannya*, Kendari: Unhalu Press, 2011.
- Wiryono, *Pengantar Ilmu Lingkungan*, Bengkulu: Pertelon Media, 2013.
- Zulkoni Akhsin, *Ekologi dan Pengetahuan Lingkungan*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2019.